

**Respon Indonesia terhadap Disrupsi Rantai Pasok Global
Industri Tekstil dan Batubara**

TESIS



Oleh

Muhamad Isfandiar Hatami

8092101003

Pembimbing Tunggal

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., MA.

**PROGRAM MAGISTER HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

**RESPON INDONESIA TERHADAP DISRUPSI RANTAI PASOK GLOBAL
INDUSTRI TEKSTIL DAN BATUBARA**



Oleh:

**Muhamad Isfandiar Hatami
8092101003**

**Persetujuan Untuk Sidang Tesis pada Hari/Tanggal:
Rabu, 3 Juli 2024**

Pembimbing Tunggal:

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., MA.

**PROGRAM MAGISTER ILMU SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JUNI 2024**

SURAT PERNYATAAN

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Isfandiar Hatami

NPM : 8092101003

Program Studi : Magister Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan Bandung

Menyatakan bahwa tesis dengan judul:

“RESPON INDOENSIA TERHADAP DISRUPSI RANTAI PASOK GLOBAL INDUSTRI
TEKSTIL DAN BATUBARA”

Adalah benar-benar karya saya di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan ataupun pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau tuntutan formal atau non-formal dari pihak lain yang berkaitan dengan karya saya, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 6 Juli 2024



Muhamad Isfandiar Hatami

**Respon Indonesia Terhadap Disrupsi Rantai Pasok Global
Industri Tekstil Dan Batubara**

Muhamad Isfandiar Hatami (NPM: 8092101003)

Pembimbing: Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., MA

Magister Hubungan Internasional

Bandung

2024

ABSTRAK

Pada tahun 2020, rantai nilai global terganggu oleh Covid-19, yang berdampak pada beberapa aspek penting rantai pasokan global seperti gangguan logistik internasional, gangguan permintaan, gangguan proses manufaktur, serta kekurangan tenaga kerja. Gangguan-gangguan ini memberikan dampak negatif terhadap stabilisasi ekonomi nasional di hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Tesis ini bertujuan untuk menjelaskan respons pemerintah Indonesia pada era Joko Widodo (2020) dalam menghadapi gangguan rantai pasokan global, khususnya pada industri tekstil dan batu bara. Tesis ini ditulis berdasarkan paradigma Merkantilisme sebagai garis pandang utama, dan menggunakan konsep "peran negara" dari Erik S. Reinert untuk menjelaskan respons pemerintah Indonesia. Secara metodologis, tesis ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus dan teknik pengumpulan data berbasis dokumen. Hasil pembahasan dalam tesis ini menemukan bahwa dalam konteks industri tekstil, pemerintah Indonesia mengambil beberapa respons seperti memperbaiki dan mengoptimalkan potensi ekspor dengan meratifikasi kerjasama perdagangan, memperbaiki rantai pasokan bahan baku, dan mempertahankan produktivitas dengan stimulus fiskal. Sementara itu, dalam konteks industri batu bara, pemerintah Indonesia mendorong diversifikasi ekspor, mendorong produktivitas pertambangan dan meningkatkan daya saing, mengoptimalkan platform digital dan digitalisasi pertambangan, serta memperbaiki tata kelola logistik laut.

Kata kunci: Batubara; Covid-19; Disrupsi; Indonesia; Rantai pasok; Tekstil

**Indonesia's Responses to Global Supply Chain Disruption
in the Textile and Coal Industries**

Muhamad Isfandiar Hatami (NPM: 8092101003)

Supervisor: Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., MA

Master of International Relation Studies

Bandung

2024

ABSTRACT

In 2020, the global value chain was disrupted by Covid-19, impacting several critical aspects of the global supply chain such as international logistics, demand, manufacturing processes, and labor shortages. These disruptions had a negative impact on national economic stability in almost all countries around the world, including Indonesia. This thesis aims to explain the responses of the Indonesian government during the Joko Widodo era (2020) in addressing the global supply chain disruptions, particularly in the textile apparel and coal industries. The thesis is written based on the Mercantilism paradigm as the main viewpoint and utilizes Erik S. Reinert's concept of the "role of the state" to explain the Indonesian government's responses. Methodologically, this thesis employs a qualitative method using a case study approach with document-based data collection techniques. The findings of this thesis indicate that in the context of the textile industry, the Indonesian government took several responses such as improving and optimizing export potential by ratifying trade cooperation, enhancing the raw material supply chain, and maintaining productivity through fiscal stimulus. Meanwhile, in the context of the coal industry, the Indonesian government encouraged export diversification, promoted mining productivity and competitiveness, optimized digital platforms and mining digitization, and improved sea logistics governance

Keywords: *Coal; Covid-19; Disruption; Indonesia; Supply chain; Textile*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul "Respon Indonesia terhadap Disrupsi Rantai Pasok Global Industri Tekstil dan Batubara". Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Master pada Program Studi Pascasarjana Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

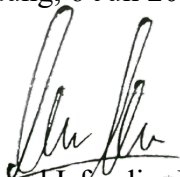
Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., MA., selaku pembimbing utama, yang dengan sabar telah memberikan arahan, bimbingan, dan dorongan dalam setiap tahap penyusunan tesis ini.
2. Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A dan Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. selaku penguji, yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang sangat berharga untuk perbaikan tesis ini.
3. Para dosen Prodi Pascasarjana Unpar yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta motivasi selama masa studi.
4. Seluruh petugas administratif, khususnya Mas Hari, yang telah secara sabar membantu dalam proses administratif dan pelaksanaan berbagai kendala pada penulisan dan pengujian yang diperlukan dalam penelitian ini.
5. Keluarga, yang selalu memberikan dukungan moral dan material. Terima kasih kepada Bapak Iyep Solih dan Ibu Dewi Wiliyah (Bapak/Ibu), atas doa, dukungan, dan semangat yang tiada henti.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan tesis ini di masa mendatang, serta untuk memperkaya diskursus ilmiah yang berkaitan dengan topik tesis ini.

Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan menjadi kontribusi yang positif dalam bidang ilmu Hubungan Internasional.

Bandung, 6 Juli 2024


(Muhammad Isfandiar Hatami)

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I.....	1
Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.2.1 Rumusan Masalah.....	14
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	14
1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian.....	15
1.3.1 Tujuan Penelitian	15
1.3.2 Kegunaan penelitian.....	16
1.4 Kajian Terdahulu.....	16
1.5 Kerangka Pemikiran.....	21
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan data	37
1.7 Sistematika Pembahasan.....	39
BAB II	42
Industri Tekstil dan Batubara Indonesia dalam Rantai Pasok Global.....	42
2.1 Industri Tekstil 2018	42
2.1.1 Kondisi Tekstil dan pakaian jadi Indonesia	42
2.1.2 Peran Penting Industri Tekstil dan Pakain Jadi Indonesia	48
2.1.3 Tantangan Industri pada tahun 2018-2019.....	52
2.1.4 Arah Kebijakan Industri Tekstil dan pakaian jadi 2018-2019.....	58
2.1.4.1 Pemerintah Indonesia.....	59
2.1.4.1.1 Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025	59
2.1.4.1.2 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019..	61
2.1.4.2 Kementerian Perindustrian.....	71

2.1.4.2.1 Rencana Strategis (RENSTRA).....	71
2.2 Industri Batubara.....	80
2.2.1 Kondisi Batubara Indonesia.....	80
2.2.2 Pentingnya industri batubara.....	84
2.2.2 Tantangan Industri Batubara pada 2018.....	88
2.2.3 Kebijakan Pertambangan batubara Indonesia 2018.....	90
2.2.3.1 Pemerintah Indonesia.....	90
2.2.3.2 Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral.....	96
2.3 Analisis Kebijakan Industri tekstil dan batubara 2018-2019.....	102
BAB III.....	109
Pandemi Covid-19 dan Disrupsi Rantai Pasok dalam Sektor Tekstil dan pakaian jadi, juga Batubara	109
3.1 Pandemi Covid-19	109
3.2 Disrupsi rantai pasok global.....	113
3.2.1 Disrupsi terhadap komoditas berteknologi tinggi.....	115
3.2.2 Disrupsi permintaan pada komoditas tertentu.....	116
3.2.3 Dampak disrupsi terhadap sektor logistik internasional	117
3.2.4 Disrupsi permintaan.....	121
3.3 Jaringan rantai pasok masing-masing industri dan Covid-19.....	125
3.3.1 Rantai pasok Tekstil dan Covid-19.....	126
3.3.2 Rantai Pasok Batubara dan Covid-19	130
BAB IV	143
Disrupsi Covid-19 dan Respon Indonesia dalam Industri Tekstil, Pakaian jadi dan Batubara	143
4.1 Dinamika Ekspor dan Impor.....	143
4.1.1 Ekspor & Impor Tekstil.....	143
4.1.2 Ekspor Batubara.....	149
4.2 Disrupsi Industri.....	152
4.2.1 Disrupsi Industri Tekstil dan pakaian jadi.....	152
4.2.1.1 Disrupsi Industri Tekstil 2019.....	153
4.2.1.2 Disrupsi Tekstil 2020	156
4.2.2 Disrupsi Batubara 2019-2020	162
4.3 Respon Indonesia terkait dampak disrupsi	168
4.3.1 Respon terhadap Disrupsi Ekonomi Nasional	169
4.3.2 Respon terhadap Disrupsi industri Tekstil dan pakaian jadi	172

4.3.2.1 Respon terhadap penurunan permintaan: Optimalisasi potensi ekspor industri lewat Kerjasama Perdagangan	173
4.3.2.2 Respon Indonesia terhadap terhambatnya kesediaan bahan baku impor: Mendorong perbaikan rantai pasok bahan baku	175
4.3.2.3 Respon Indonesia terhadap penurunan utilisasi industri: Menjaga produktivitas Industri	178
4.3.2.3.1 Kementerian Keuangan: Stimulus Fiskal.....	178
4.3.2.3.2 Kementerian Perindustrian: Menjaga Produktivitas Industri.....	183
4.3.3. Disrupsi Batubara.....	193
4.3.3.1 Respon Indonesia terhadap Penurunan permintaan batubara: Mendorong diversifikasi ekspor	193
4.3.3.1.1 Direktur Jendral Mineral dan Batubara: Strategi menghadapi pandemi.....	193
4.3.3.1.2 Pemerintah Indonesia: Mendorong peningkatan produktifitas dan daya saing komoditas batubara Nasional (UU No 3 2020).....	194
4.3.3.2 Respon Indonesia terhadap Penurunan kerja pertambangan: Mendorong produktivitas pertambangan batubara	198
4.3.3.2.1 Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral & Direktur Jenderal Mineral dan Batubara: Menjaga Produktivitas Pertambangan Batubara.....	198
4.3.3.2.2 Direktorat Jenderal Batubara: Optimalisasi Penggunaan platform digital, dan upaya digitalisasi pertambangan batubara	199
4.3.3.3 Respon Indonesia terhadap permasalahan logistik komoditas batubara: memperbaiki tata kelola logistik jalur laut batubara Indonesia	201
4.4 Perbandingan kebijakan Indonesia pada tahun 2018 dan 2020 dan analisis paradigmatik	203
BAB V	211
Kesimpulan.....	211
Daftar Pustaka	213

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kontribusi industri tekstil dan pakaian jadi terhadap produk domestik bruto pada tahun 2018-2020 (dalam miliar rupiah)	43
Tabel 2.2 jumlah perusahaan tekstil dan pakaian jadi (2-digit KBLI) 2018-2020 dalam satuan unit	43
Tabel 2.3 Persentase Proporsi tenaga kerja Indonesia dalam industri tekstil dan pakaian jadi 2018-2020	45
Tabel 2.4 Proporsi tenaga kerja berdasarkan skala perusahaan tekstil dan pakaian jadi tahun 2018-2020	45
Tabel 2.5 Sektor dan peran Industri Tekstil	46
Tabel 2.6 Jenis Komoditas industri tekstil dan pakaian jadi berdasarkan Harmonize System (HS) 6 digit	47
Tabel 2.7 Ekspor Komoditas Tekstil dan pakaian jadi Indonesia ke Negara Tujuan 2018-2019 .	52
Tabel 2.8 Arahan Kebijakan RPJPN Tiap Periode.....	60
Tabel 2.9 Fokus Pembangaunan Komoditas Industri Tekstil Berdasarkan RIPIN	69
Tabel 2.10 Rencana Aksi Pembangunan Industri Prioritas Tekstil tahun 2015-2019	74
Tabel 2.11 Sebaran Perizinan dan Luas Tambang Batubara berdasarkan jenis kegiatan pada tahun 2020.....	82
Tabel 2.12 sebaran Perizinan dan luas Operasional industri Batubara berdasarkan Provinsi 2020	82
Tabel 2.13 Importir batubara Indonesia (HS 2701) 2018-2019 (dalam juta dollar AS)	89
Tabel 2.14 Pengawasan Pelaksanaan DMO pada PKP2B dan IUP	99
Tabel 2.15 Proses Persetujuan Peningkatan Tahapan Kegiatan PKP2B.....	100

Tabel 2.16 Pembangunan fasilitas pengolahan dan pemurnia mineral (smelter) 2015-2019	101
Tabel 2.17 Kebijakan Industri tekstil 2018/2019	102
Tabel 2.18 Kebijakan industri batubara 2018/2019	104
Tabel 3.1 Negara dengan kasus Covid-19 tertinggi per September 2020.....	112
Tabel 3.2 Ekspor Pakaian jadi dunia berdasarkan produsen utama Dunia pada 2011-2019.....	127
Tabel 3.3 Total Konsumsi Batubara dalam juta ton (2019-2020).....	140
Tabel 3.4 Total Produksi Batubara dalam juta ton (2019-2020).....	140
Tabel 3.5 Total Impori Batubara dalam juta ton (2019-2020)	141
Tabel 3.6 Total Produksi Batubara dalam juta ton (2019-2020).....	141
Tabel 4.1 Ekspor komoditas industri tekstil tahun 2018-2022 (Satuan dalam juta dollar AS)...	144
Tabel 4.2 Ekspor berdasarkan negara tujuan komoditas benang pintal (Polyester Spun Yarn/ HS 55092100) 2018-2021 stauan dalam juta dolar AS.....	146
Tabel 4.3 Ekspor Berdasarkan Negara Tujuan Komoditas Pakaian Jadi (HS 611020) 2018-2021, satuan dalam juta dolar AS	146
Tabel 4.4 ekspor berdasarkan negara tujuan komoditas pakaian jadi (HS 620640) 2018-2021, satuan juta dolar AS	147
Tabel 4.5 Impor Kapas Indonesia (HS 52/Cotton) 2018-2021	148
Tabel 4.6 Impor Pakaian Jadi Rajutan (HS 61/Articles of apparel and clothing accessories, knitted or crocheted) 2018-2021, satuan dalam juta dolar AS.....	149
Tabel 4 7 Impor Pakain jadi Non Rajutan (HS 62/Articles of apparel and clothing accessories, not knitted or crocheted) 2018-2021, satuan dalam juta dolar AS.....	149

Tabel 4.8 Ekspor komoditas batubara ke negara tujuan berdasarkan Nilai FOB 2018-2022	150
Tabel 4 9 Kode Klasifikasi Lapangan Usaha (KLU) Tekstil dan pakaian jadi Penerima Insentif PPh pasal 22 dan 25 dalam PMK 23.....	180
Tabel 4 10 Subtansi Isu Tiap Klaster Pada UU No 3 Tahun 2020	195

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur/alur industri tekstil dan produk tekstil Indonesia	57
Gambar 2.2 Sebaran Izin pertambangan batubara 2021	83
Gambar 3.1 Aliran pasokan Batubara berdasarkan produsen terbesar dunia 2018-2019	137

BAB I

Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk dapat menjelaskan tentang berbagai respon pemerintah Indonesia terhadap dampak Covid-19 terhadap rantai pasok global pada sektor industri tekstil, pakaian jadi dan batubara, untuk mencapai tujuan tersebut, perlu kerangka dasar yang menjadi acuan utama penelitian. BAB ini akan difokuskan untuk membahas kerangka dasar acuan penelitian yang dilakukan mulai dari latar belakang, identifikasi, rumusan, hingga batasan masalah yang diteliti sekaligus pemaparan gap penelitian dari penelitian terdahulu dan alur kerangka berpikir dalam konteks studi Hubungan Internasional.

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem perdagangan dunia terus bertransformasi menuju arah yang lebih efisien dan efektif dari segi biaya dan waktu produksi untuk mendorong keuntungan yang tinggi. Salah satu faktor utama pendorong transformasi sistem perdangan beberapa dekade terakhir adalah hadirnya globalisasi di sektor produksi. Globalisasi produksi pada abad 21 bersifat sangat kompleks dan raksasa, yang jauh berbeda dengan slogan-slogan globalisasi yang dikenal di tahun 1980-an. Globalisasi produksi saat ini merepresentasikan berbagai jaringan global yang kompleks dari unit-unit alihdaya, pusat-pusat manufaktur, pusat-pusat distribusi bagian (parts), pusat-pusat logistik, kantor-kantor pemasaran dealer-dealer, dan lokasi-lokasi konsumen yang semuanya tidak terbayangkan pada abad sebelumnya.¹

Mengacu pada Peter Dicken dalam memaknai globalisasi produksi bahwa:

¹ Bonnie Setiawan, *Jaringan Rantai Pasok Kapitalisme Global*, Edisi I (Yogyakarta: Resist Book, 2014). Halaman 12

*“Produksi, distribusi, dan konsumsi komoditas, barang, dan layanan diatur dalam kerangka kerja makro-struktural yang berbeda secara geografis dan terjadi melalui jaringan sirkuit dan jaringan produksi yang kompleks”*²

Pemaparan dari Dicken menggambarkan interpretasi bahwa dari semula proses distribusi, produksi, hingga konsumsi berada pada geografis yang berbeda untuk menghasilkan satu komoditas yang sama. Perlu juga dimaknai bahwa istilah global dari globalisasi produksi tidak selalu menggambarkan bahwa jaringan tersebut menjangkau seluruh dunia, melainkan bahwa istilah global merujuk pada penggambaran jaringan yang luas secara geografis dan terintegrasi secara fungsional melintasi batas-batas nasional. Tahapan dari globalisasi produksi mencakup proses jaringan rantai pasok yang didefinisikan sebagai arus material-material dan produk-produk melalui proses pembelian, produksi, pergudangan, distribusi dan pembuangan secara lintas batas negara dan bersifat terintegrasi.³

Sistem perdagangan rantai pasok telah menjadi sistem perdagangan mainstream yang diberlakukan oleh berbagai negara. Hal ini didorong oleh kebutuhan akan efisiensi biaya dan waktu untuk memproduksi suatu komoditas. Terdapat beberapa teori yang menjelaskan kenapa rantai pasok menjadi salah satu sistem yang efektif, salah satunya adalah teori spesialisasi vertikal.⁴ Teori ini berkenaan dengan reorganisasi di kawasan yang berbeda sesuai dengan kelebihannya masing-masing atau *Comparative advantage*. Dengan teori ini menjelaskan bahwa berbagai kawasan memiliki spesialisasi masing-masing dalam proses produksi yang dibagi menjadi produk

² Peter Dicken, *Global Shift: Mapping Global Economic Countour of The World Economy*. Edisi ke tujuh, (New York: The Guildford Press, 2011). Halaman 14

³ Bonnie Setiawan, *Jaringan Rantai Pasok Kapitalisme Global*, Edisi I, (Yogyakarta: Resist Book, 2014). Halaman 29

⁴ Ibid halaman 29

bahan mentah, produk intermediasi, dan produk akhir. Masing-masing diklasifikasi lewat *comparative advantage*.

Demikian rantai pasok tidak terlepas dari peran berbagai aktor di kawasan geografis yang berbeda untuk menghasilkan komoditas yang efisien secara waktu dan biaya produksi. Dengan demikian, sebagian besar proporsi perdagangan internasional saat ini tidaklah dilakukan dalam permainan pasar yang kompetitif tapi dilakukan lewat perdagangan intra perusahaan. Skema rantai pasok menjadi sistem yang lebih efektif dibandingkan dengan skema produksi yang dilakukan masing-masing industri di wilayah yang berbeda. Kendati demikian, rantai pasok global menjadi isu yang banyak disoroti selepas hadirnya disrupsi Covid-19. Masyarakat internasional untuk beberapa tahun terakhir menyoroti pentingnya ketahanan rantai pasok yang stabil, terlebih terhadap komoditas-komoditas yang dinilai substansial bagi kehidupan masyarakat hingga komoditas-komoditas yang substansial bagi ekonomi suatu negara.⁵ Pada 11 Maret 2020, World Health Organization (WHO) telah resmi mengumumkan kejadian luar biasa virus korona atau Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) sebagai pandemi global. Tercatat per 28 Desember 2020, total infeksi global sudah melebihi 81 juta kasus dengan 1,7 juta kematian. Tingginya penyebaran virus memberikan dampak negatif terhadap seluruh negara, baik dari sisi Kesehatan, sosial dan kesejahteraan hingga ekonomi.⁶ Ditinjau dari rentang waktu penyebaran, Covid-19 dimulai dari penyebaran di Tiongkok hingga mendorong diterapkan *lockdown* ketat. Selama Januari hingga Februari 2020, fokus penanganan Covid-19 masih terkonsentrasi di Tiongkok, namun dengan mobilitas tinggi lintas batas negara, penyebaran Covid-19 ke seluruh negara tidak terhindarkan.

⁵ Bart Macharty, Dimitry Ivanov, *The Digital Suplly Chain*, Edisi I, (Washington: Elsevier. 2020). Halaman

⁶ Kementerian Keuangan Republik Indonesia, *Pengaruh Covid-19 atas Kondisi Sosial Ekonomi Global 2020*, Diakses 12 April 2024 Link: <https://pen.kemenkeu.go.id/in/page/sosialekonomiglobal>

Memasuki bulan Februari 2020 beberapa negara mulai melaporkan peningkatan kasus positif yang cukup signifikan seperti di Iran, Korea Selatan, dan Italia. Bulan Maret 2020 menjadi titik waktu penyebaran Covid-19 yang lebih luas lagi, khususnya di Eropa dan Amerika. Tercatat, per 31 Maret 2020, sudah terdapat 941 ribu orang yang positif dan tersebar di 202 negara/teritori. Jumlah kasus tersebut kemudian meningkat lebih dari 3 kali lipat hingga mencapai 3,2 juta kasus pada akhir April 2020. Amerika Serikat (AS) telah menjadi episenter baru virus ini dengan jumlah kasus mencapai 30 persen dari total kasus kumulatif Covid-19 di dunia. Dengan kecepatan penyebaran yang semakin eksponensial, upaya yang dilakukan untuk menyelamatkan kesehatan masyarakat semakin intensif dilakukan. Kebijakan *lockdown* pada periode ini semakin awam digunakan oleh berbagai negara. Selain *lockdown* dan *travel ban*, negara-negara terdampak juga menerapkan penutupan perbatasan, memberlakukan *physical distancing* melalui penutupan sekolah, perkantoran, dan pembatasan berbagai kegiatan yang melibatkan pengumpulan banyak orang. Tercatat 59 negara memberlakukan *travel ban* dan total *border shutdown* serta sebanyak 85 negara memberlakukan *partial border shutdown*. Selain itu, sekitar 160 negara menutup sekolah-sekolah yang dimilikinya untuk mengurangi penyebaran Covid-19.⁷

Dilihat dari segi ekonomi, kebijakan-kebijakan yang diterapkan sebagai upaya penanganan dan pencegahan seperti *lockdown*, *physical distancing*, *travel ban/restriction*, dan lainnya menimbulkan konsekuensi turunya aktivitas ekonomi secara signifikan, yang tentunya menghasilkan implikasi yang sangat besar. Mengacu pada pemaparan International Monetary Fund (IMF) bahwa ekonomi global tengah mengarah pada resesi terburuk sejak Perang Dunia kedua dan ekonomi global diperkirakan akan berkontraksi sebesar 3%. Kontraksi tersebut turut

⁷ International Monetary Fund. "The Great Lockdown: Dissectiong The Economic Effects". Chapter 2, (Washington DC: International Monetary Fund. 2020). Halaman 67

dibarengi dengan penurunan volume perdagangan dari 13% hingga 32%.⁸ Semakin masifnya penyebaran Covid-19 yang diiringi oleh ketatnya pencegahan dan penanganan penyebrn virus mendorong perekonomian semakin memburuk, bahkan triwulan ke-2 tahun 2020 lebih buruk dan menjadi titik terdalam sepanjang pandemi. Fenomena resesi tidak terhindarkan dengan catatan pertumbuhan negatif dalam dua triwulan berturut-turut, seperti negara-negara Eropa, Singapura, Hong Kong, Filipina, dan Meksiko. Negara-negara yang melakukan lockdown lebih ketat serta dengan durasi lebih panjang cenderung mengalami tekanan kontraksi lebih dalam. Negara-negara yang memiliki ketergantungan pada ekspor dan sektor pariwisata juga terdampak sangat signifikan oleh pandemi.⁹

Penyebaran terus terjadi selama tahun 2020 hingga tahun 2021 yang mendorong kekhawatiran tiap aktor internasional terhadap terpuruknya ekonomi dan terganggunya stabilitas rantai pasok global. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, berbagai negara mulai menerapkan regulasi penanganan dan peminimalisiran penyebaran Covid-19 dengan berbagai cara, termasuk pembatasan mobilitas, penutupan sementara pabrik dan outlet, dan karantina masyarakat. Pembatasan ini menyebabkan kekurangan tenaga kerja, bahan aktif, dan bahan baku. Selain itu, situasi ini diperburuk dengan memperketat kontrol pada sistem logistik. Akumulasi penerapan regulasi penanganan dan pencegahan di berbagai negara menghasilkan konsekuensi terhadap rantai pasok global yang menghadapi penundaan dan kekurangan persediaan. Maka secara jelas hadirnya penyebaran Covid-19 yang cepat ke seluruh negara menghasilkan disrupsi terhadap rantai pasok global di berbagai tahapannya (dari mulai produsen sumber material hingga ke konsumen tahap akhir). Disrupsi utama yang signifikan dari hadirnya Covid-19 yaitu terhadap komoditas-

⁸ Ibid halaman 67

⁹ Kementerian Keuangan Republik Indonesia, *Pengaruh Covid-19 atas Kondisi Sosial Ekonomi Global 2020*. Kemenkeu.go. diakses pada 12 April 2024, Link: <https://pen.kemenkeu.go.id/in/page/sosialekonomiglobal>

komoditas yang memiliki ketergantungan terhadap peran aktor lintas batas baik dari segi pemenuhan bahan material, tenaga kerja, hingga segmen pasar. Dalam artian lain bahwa sektor yang paling merasakan disrupsi akibat Covid-19 adalah sektor industri yang “mengglobal”.

Karakteristik industri yang bersifat global salah satunya adalah Industri tekstil dan pakaian jadi. Industri tekstil dan pakaian jadi dunia menjadi salah satu sektor yang saling terkait (*interconnected*) satu sama lain dengan industri lintas batas negara didorong oleh globalisasi produksi dan pembagian kerja sesuai dengan *Comparative advantage* masing-masing Kawasan. Dilacak dari tahapan produksinya, pembagian kerja yang mencakup teknologi rendah dan skill rendah berada di kawasan negara berkembang sedangkan untuk pengolahan dengan teknologi tinggi banyak ditemui di negara maju seperti Asia Timur. Dengan sifatnya yang saling terkoneksi satu sama lain, langkah-langkah karantina, penutupan toko ritel, dan hilangnya pendapatan, serta ketakutan menghabiskan uang di masa resesi, telah menekan permintaan konsumen untuk tekstil dan pakaian jadi. Di Uni Eropa, sektor tekstil dan pakaian jadi diperkirakan akan menghadapi potensi penurunan 50% dalam penjualan untuk tahun 2020. McKinsey & Company memprediksi bahwa pendapatan untuk sektor pakaian dan alas kaki akan berkurang 27%–30% pada tahun 2020. Menurut survei oleh Responsible Business Alliance, 50% pabrik dan pemasoknya tidak berfungsi dengan kapasitas penuh, dan 15% dari semua pabrik beroperasi di bawah 50% produksi.¹⁰ Permintaan konsumen yang hancur adalah salah satu alasannya. Kekurangan bahan baku dan input serta kurangnya pekerja juga berkontribusi pada penurunan substansial yang diharapkan di sektor tekstil dan pakaian jadi.¹¹

¹⁰ Mc Kinsey & Company, *COVID-19: Implications for business in 2020*. 20 December 2020. Diakses pada 24 April 2024. Link: <https://www.mckinsey.com/capabilities/risk-and-resilience/our-insights/covid-19-implications-for-business-2020>

¹¹ Zhiatao Xu, *Impact of Covid-19 on Global Supply Chain: Facts and Perspective*, IEEE Engineering Management Review Vol. 48, No. 3, (2020). Halaman 158

Hal ini turut berdampak pada industri tekstil dan pakaian jadi di Indonesia. Mengacu pada pemaparan Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) mengabarkan bahwa utilisasi pabrik tekstil dan pakaian jadi sudah menuju 5% dari semula aktif di bawah 20%, selain itu hampir 80% tenaga kerja dirumahkan.¹² Utilisasi yang menurun dan berkontraksi didorong oleh penurunan bahan baku oleh perusahaan yang berorientasi ekspor.¹³ Penurunan bahan baku, terlebih bahan baku yang bergantung pada aktivitas impor menjadi salah satu alasan sulitnya pemenuhan bahan baku industri tekstil. Terlebih jika mengacu data analisis industri tekstil dari Kementerian Perindustrian (Kemenperin), sebagian besar aktivitas impor bahan baku tekstil dan pakaian jadi didatangkan dari Tiongkok. Tiongkok tengah memberlakukan *lockdown* sebagai penanganan penyebaran Virus, yang menghasilkan konsekuensi kekurangan bahan baku yang tidak diproduksi secara domestik oleh Indonesia seperti bahan kapas untuk tekstil yang sepenuhnya mengandalkan aktivitas impor. Namun selain terhambatnya bahan baku impor, Industri tekstil Indonesia turut terdampak disrupti permintaan yang menurun di berbagai negara tujuan utama ekspor tekstil dan pakaian jadi Indonesia seperti Amerika Serikat, Eropa, Jepang dan lainnya. Hal ini turut memperburuk kondisi dan utilisasi dari industri tekstil nasional, dan menghasilkan efek domino terhadap kelangsungan industri tekstil nasional seperti muncul fenomena PHK pekerja besar-besaran di berbagai pabrik yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya.¹⁴

Hampir seluruh industri yang memiliki keterkaitan dengan aktor lintas batas negara mengalami penurunan utilisasi, salah satunya industri pertambangan batubara. Dalam konteks pertambangan batubara Indonesia, kinerja ekspor komoditas batubara pada tahun 2020 mengalami

¹² Kompas, *Asosiasi Tekstil: 80% Pekerja Garmen Sudah Dirumahkan*, Kompas, 2020. Diakses pada April 2024. Link: https://money.kompas.com/read/2020/04/27/150000526/asosiasi-tekstil--80-persen-pekerja-garmen-sudah-dirumahkan#google_vignette

¹³ Andi M Arief. *Indeks Manufaktur Turun, Pabrik Tekstil Ekspor Hadapi Pelemahan Pasar*. Bisnis Ekonomi, 2020. Diakses pada April 2020. Link: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20201001/257/1299380/indeks-manufaktur-turun-pabrik-tekstil-ekspor-hadapi-pelemahan-pasar>

¹⁴ *ibid*

penurunan dibandingkan dengan tahun 2019 (dapat dilihat dari tabel 4.8 Ekspor Komoditas Batubara ke Negara Tujuan Berdasarkan FOB 2018-2022), pada tahun 2019 angka ekspor batubara mencapai 18.957,2 juta dollar AS namun pada tahun 2020 mengalami penurunan sekitar 24% dengan besaran ekspor 14.534,0 juta dollar AS. Penurunan nilai ekspor didorong oleh turunnya permintaan dari negara importir utama khususnya India, Tiongkok, dan Jepang.¹⁵ India sebagai negara importir batubara Indonesia, mengalami penurunan daya import batubara dari Indonesia di tahun 2020 dibandingkan tahun 2019. Pada tahun 2019 impor India terhadap komoditas batubara Indonesia mencapai 4.836,1 dan pada tahun 2020 menjadi 3.391,2, angka ini menunjukkan telah terjadinya penurunan sebesar 30%. Selain dari India, pasar utama ekspor batubara Indonesia adalah Tiongkok, tercatat terdapat penurunan yang signifikan menuju Tiongkok. Mengacu pada data Kemenperin pada 2019 ekspor batubara Indonesia menuju Tiongkok mencapai 3.143,0 juta dollar AS, dan pada tahun 2020 menjadi 2.652,7 juta dollar AS. Angka ekspor tersebut menggambarkan hadirnya penurunan nilai ekspor sebesar 16%.¹⁶

Penurunan permintaan batubara diikuti oleh negara importir batubara lain seperti Jepang hingga Korea Selatan. Penurunan permintaan didorong oleh penurunan kebutuhan energi pembangkit listrik berbasis batubara, diakibatkan oleh penurunan kinerja ekonomi dan aktivitas bisnis di negara tujuan ekspor, selain dari itu, mengacu pada India, dan Tiongkok menerapkan regulasi optimalisasi penggunaan batubara dalam negeri dalam pemenuhan kebutuhan batubara nasionalnya. Dengan permintaan global yang menurun dengan dibarengi kapasitas pasokan batubara yang tinggi berdampak pada penurunan harga batubara secara global.¹⁷ Penurunan harga

¹⁵ Badan Pusat statistik, *Perdagangan Luar Negeri Indonesia: Ekspor 2020*, Edisi I, (Jakarta, Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2020). Halaman 35

¹⁶ Ibid 35

¹⁷ International Energy Agency. *Coal 2020: Analysis and Forecast to 2025*. (International Energy Agency, 2020). Halaman 25

batubara acuan global mendorong penurunan utilisasi dari pertambangan batubara. Namun selain dari itu, Dampak dari hadirnya pandemi turut mendisrupsi tata kelola pertambangan dari aspek tenaga kerja hingga sektor logistik yang menghasilkan permasalahan dalam produksi dan distribusi. Pada akhirnya akumulasi dampak dari disrupsi Covid-19 mendorong beberapa perusahaan pertambangan batubara untuk menunda produksi hingga menutup operasional pertambangan.¹⁸

Permasalahan ini menjadi penting untuk dianalisis karena memiliki pengaruh terhadap pemulihan ekonomi nasional Indonesia dalam menghadapi tahun-tahun pandemi. Terlebih jika menimbang dampak yang diterima oleh industri-industri unggulan Indonesia seperti tekstil dan pakaian jadi serta pertambangan batubara yang berkontribusi tinggi terhadap pendapatan negara, berperan sebagai penyerapan tenaga kerja, hingga berperan sebagai aksesibilitas terhadap jaringan rantai pasok global. Dengan disrupsi terjadap berbagai sektor industri, penting bagi Indonesia untuk mengambil respon yang tepat juga cepat dalam penanganan dan pemulihan, tidak hanya pada aspek kesehatan, namun juga mencakup aspek ekonomi nasional dan mendorong kembali daya saing dari industri tekstil dan batubara Indonesia. Dengan dasar demikian, penelitian menganggap penting untuk menghasilkan intepretasi terkait respon dari Indonesia sebagai negara terdampak disrupsi covid-19 di sektor industri tekstil dan pakaian jadi dan pertambangan batubara. Maka Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan berbagai respon dari pemerintah Indonesia dalam menghadapi Disrupsi Covid-19 terhadap industri unggulan yaitu Tekstil dan pakaian jadi serta pertambangan batubara.

¹⁸ ibid

1.2 Identifikasi Masalah

Secara sederhana, adanya pandemi Covid-19 berdampak terhadap disrupsi rantai pasok global, khususnya dalam sektor industri tekstil dan pakaian jadi, dan batubara. Beberapa indikasi permasalahan pada sektor industri tekstil dan pakaian jadi dapat dilihat sebagai beberapa faktor utama seperti penurunan permintaan secara global¹⁹, teregangnya pasokan bahan baku tekstil.^{[20][21][22]}, terganggunya utilisasi pabrik didorong oleh penurunan jumlah tenaga kerja akibat penerapan pembatasan sosial (lockdown), hingga PHK.²³ Akumulasi dampak disrupsi mendorong penurunan kinerja rantai pasok produsen tekstil dan pakaian jadi, tidak terkecuali industri Indonesia.^{[24][25]}

Penurunan permintaan global dalam konteks tekstil dan pakaian jadi sebagai dampak yang paling signifikan diakibatkan oleh kondisi pembatasan sosial hingga *lockdown*, penutupan toko ritel, dan hilangnya pendapatan konsumen. Kondisi pembatasan sosial dan lockdown turut mendorong penurunan utilisasi pabrik produsen bahan baku tekstil dan pakaian jadi mendorong hadirnya kesulitan pemenuhan pasokan bahan baku bagi produsen yang masih bergantung terhadap bahan baku impor, serta hal ini turut diperparah oleh hadirnya pembatasan transportasi lintas batas sebagai sarana pengangkutan komoditas tekstil dan pakaian jadi. Akumulasi dari

¹⁹ Zhiatao Xu, *Impacts of COVID-19 on Global Supply Chains: Facts and Perspectives*, IEEE, Engineering Management Review, Vol 48, No 03, (2020). Halaman 157

²⁰ Ibid halaman 157

²¹ CNBC. *Demand domestik, penopang industri tekstil saat pandemic*, CNBC News, 2020. Diakses pada 20 Februari. Link: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200908161559-19-185285/demand-domestik-penopang-industri-tekstil-saat-pandemi>

²² CNN. *Efek Covid, merek lokal mulia lirik bahan baku dalam negeri*, CNN News, 2020. Diakses pada 20 Februari. Link: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200625190809-92-517590/efek-corona-merek-lokal-mulai-lirik-bahan-baku-dalam-negeri>

²³ Kementerian Perindustrian, *Mendorong Kinerja Industri Tekstil dan Prooduk Tekstil di Tengah Pandemi 202i*, (Jakarta: Kementerian Perindustrian Indonesia. 2021). Halaman 45

²⁴ Ibid

²⁵ Badan Pusat Statistik, *Perdagangan Luar Negeri Indonesia 2020: Ekspor*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik RI, 2020). Halaman 23

disrupsi di berbagai sektor menghasilkan penurunan kinerja industri tekstil dan pakaian jadi Indonesia.

Dalam konteks sektor industri batubara, aspek yang terdampak mencakup penurunan permintaan global secara signifikan, dengan penurunan permintaan namun dengan produktivitas yang tinggi menghasilkan indikasi *oversupply* komoditas batubara. akumulasi dari penurunan permintaan dan indikasi *oversupply* menghasilkan fenomena penurunan harga komoditas batubara secara global. Selain dari itu, terdapat aspek utilisasi pabrik yang menurun akibat hadirnya pembatasan sosial di berbagai negara khususnya di Indonesia, hal ini berkorelasi dengan kekurangan tenaga kerja. Namun ditinjau lebih jauh, penurunan permintaan batubara telah terjadi sebelum adanya Covid-19 yang didorong oleh adanya berbagai kesepakatan internasional terkait program mitigasi perubahan iklim seperti Paris Agreement, Green Deal hingga COP 26 yang mempengaruhi kondisi kinerja pasokan batubara dari mulai aspek permintaan, keuangan (khususnya di segmen investasi), hingga pengembangan industri batubara.

Penurunan permintaan global terhadap batubara diakibatkan oleh penurunan operasional pembangkit listrik bertenaga batubara di pasar utama batubara seperti Amerika, Eropa, Tiongkok, hingga India. Penurunan operasional pembangkit listrik didorong oleh pembatasan sosial yang membuat mobilitas individu berkurang, operasional bisnis yang menurun, dan hal lain yang mendorong permintaan listrik berkurang. Amerika Serikat diindikasikan terjadi pengurangan produksi dan konsumsi batubara mencapai 20% di tahun 2020, di provinsi Hubei (Tiongkok) diindikasikan pengurangan permintaan listrik sebesar 30%, di negara-negara Eropa pengurangan permintaan listrik mencapai 10-40%, dan India konsumsi batubara pada April 2020 berkurang sebesar 30%. Hambatan perdagangan luar negeri khususnya dalam sektor logistik diakibatkan oleh regulasi *lockdown*, mendorong negara-negara pasar utama batubara, memprioritaskan

pemanfaatan produksi batubara domestik dalam negeri. Dengan kondisi permintaan yang menurun, produksi batubara mengalami indikasi *Oversupply* dan menghasilkan penurunan harga batubara global serta mendorong penurunan harga batubara acuan (HBA) yang pada tahun 2020 menyentuh 50 dolar AS per ton yang menandakan penurunan harga sejeak Januari 2020 dari HBA 65,93 dolar AS per ton.²⁶

Selain itu, sejak 2015 berkaitan dengan Paris Agreement, terdapat tren pembangkit listrik bertenaga batubara mulai ditinggalkan (kurang lebih terdapat 170 GW telah ditinggalkan hingga 2020), terlebih mengacu pada bukti bahwa pembangkit listrik tenaga batubara di dunia telah menyusut sebesar 74% dengan ratusan proyek ditunda dan dibatalkan. Namun tidak hanya Paris Agreement, terdapat perjanjian dan kesepakatan internasional yang mengarah ke hasil yang sama, seperti hadirnya Green Deal dan COP 26 yang mendorong institusi global berupaya memnstimulus penggunaan paket energi bersih dnegan konsekuensi tren permintaan batubara akan mengalami penurunan sekaligus mendapati kesulitan dalam stimulus keuangan internasional.²⁷

Pandemi Covid-19 turut berdampak pada sektor logistik lintas batas negara khususnya pada sektor pelayaran, galangan kapal, dan kepelabuhanan. Kasus konkret dapat dilihat dari penurunan volume kargo untuk ekspor maupun impor khususnya ke Tiongkok yang menurun hingga 14-18% dan berdampak ke negara tujuan seperti Singapura, dan Korea Selatan. Hal tersebut juga berlaku pada ranah domestik terutama pada kargo penunjang ekspor impor dan distribusi nasional yang turun hingga 10%.²⁸ Namun tidak hanya pada volume kargo, adapun permasalahan operasional pada sektor pelabuhan seperti pada aspek *clearance* yang memakan waktu lebih lama karena

²⁶ International Energy Agency. *Coal 2020: Analysis and Forecast to 2025*. (International Energy Agency, 2020). Halaman 56

²⁷ United Nations Climate Change, *The End of Coal*. UNFCCC, Oktober 2021, diakses pada 24 Februari 2024. Link: <https://unfccc.int/news/the-end-of-coal>

²⁸ Zhiatao Xu, *Impacts of COVID-19 on Global Supply Chains: Facts and Perspectives*, IEEE, Engenering Management Review, Vol 48, No 03, (2020). Halaman 157

adanya ketentuan penerapan protokol kesehatan, dan pembatasan sosial yang berpengaruh pada berkurangnya tenaga kerja logistik pelabuhan. Hal tersebut turut berdampak pada aspek pelabuhan lain seperti *docking* kapal yang mengalami ketidakpastian antrian *docking*, mendorong perlambatan proses distribusi secara keseluruhan.

Berbagai permasalahan yang telah diejawantahkan menghasilkan disrupsi rantai pasok secara keseluruhan di sektor industri tekstil dan batubara. Disrupsi dalam bentuk gangguan pasokan bahan material, penurunan permintaan, berkurangnya tenaga kerja, penurunan utilisasi pabrik, hingga ancaman kolapsnya industri dapat dilihat dari penurunan angka volume dan nilai perdagangan luar negeri di masing-masing sektor industri pada tahun 2020. Mengacu pada BPS bahwa ekspor komoditas tekstil pada tahun 2020 sebesar 5.856,5 juta dollar AS mengalami penurunan dibandingkan 2019 sebesar 7.072,2 juta dollar AS. juga dari segi impor, industri tekstil mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 7,47 miliar dollar AS dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 5,87 miliar dollar AS. Sementara ekspor batubara pada tahun 2020 sebesar 14.534,0 juta dollar AS, mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu 18.857,2 juta dollar AS.²⁹

Namun meskipun tahun 2020 menjadi tahun di mana dinamika rantai pasok terpuruk, jika melihat fluktuasi angka perdagangan internasional pada tahun selanjutnya (setelah 2020) terdapat perbaikan nilai perdagangan internasional khususnya di sektor industri tekstil dan batubara. kembali mengacu pada BPS angka ekspor dari industri tekstil pada tahun 2020 sebesar 3.580,5 juta dollar AS menjadi 4.566,6 juta dollar AS. Perbaikan nilai perdagangan Indonesia tidak hanya pada industri tekstil, juga pada komoditas pakaian jadi yang pada tahun 2020 hanya sebesar 7.041,2 juta dollar AS, pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 8.604,0 juta dollar AS.

²⁹ Badan Pusat Statistik, *Perdagangan Luar Negeri Indonesia 2020: Ekspor*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik RI, 2020). Halaman 23

Perbaikan nilai perdagangan turut terjadi di sektor pertambangan batubara, mengacu pada data BPS bahwa pada tahun 2020 ekspor batubara hanya sebesar 14.534,0 juta dollar AS, mengalami perbaikan pada tahun 2021 mencapai 26.533,1 juta dollar AS.³⁰ Dengan paparan disrupsi yang bersifat sistemik dengan cakupan dampak berskala global, menjadi penting untuk menganalisis respon dalam bentuk strategi atau kebijakan dari pemerintah Indonesia dalam menanggulangi tiap disrupsi di masing-masing sektor industri yang diteliti.

1.2.1 Rumusan Masalah

Dengan adanya pemaparan latar belakang dan kerangka acuan identifikasi masalah yang mendasari penelitian ini. Peneliti berupaya merumuskan Rumusan Masalah berupa:

“Bagaimana Respon Pemerintah Indonesia akan disrupsi pada industri tekstil dan batubara pada tahun 2018 sampai 2020?”

1.2.1 Pembatasan Masalah

Dengan cakupan analisis yang luas, tesis ini memberlakukan beberapa pembatasan masalah yang akan menyempitkan cakupan analisa.

Pertama, dari segi analisis, penelitian ini menggunakan level analisis negara (state) untuk mengakomodir analisis terhadap pelbagai respon dari pemerintah Indonesia, pemerintah Indonesia yang dianalisis dibatasi pada era Joko Widodo pada tahun 2020 dan sebelumnya. Dengan demikian, berbagai kalimat “pemerintah Indonesia” mengacu pada pemerintah era Joko Widodo baik di tahun 2020 maupun di tahun sebelumnya.

³⁰ Ibid halaman 23

Kedua, Disrupsi yang dimaksudkan dalam Analisa penelitian ini sebagian besar mengacu pada disrupsi yang diakibatkan oleh Covid-19. Penegasan cakupan disrupsi ini untuk membatasi disrupsi lain masuk dalam analisa yang dapat memperluas cakupan Analisa seperti hadirnya konflik geopolitik, tensi perang dagang, dan disrupsi bencana alam lain.

Ketiga, Analisis disrupsi tidak dilakukan pada seluruh industri melainkan dipersempit menjadi hanya industri tekstil dan pakaian jadi dan sektor pertambangan batubara. Pembatasan tersebut didasarkan pada pemilihan industri unggulan Indonesia, serta sebagai representasi dari sektor manufaktur yang diwakili oleh Tekstil dan pakaian jadi dan sektor pertambangan oleh pertambangan batubara.

Keempat, analisis rentang waktu yang dilakukan hanya dibatasi dari tahun 2018-2020, hal ini didasari oleh kebutuhan analisa perbandingan dari tahun sebelum hadirnya disrupsi (2018) dan setelah hadirnya disrupsi Covid-19 (2020). Tahun 2018 sebagai pilihan titik awal analisis didasari oleh banyaknya penerapan strategi dan kebijakan Indonesia terkait masing-masing sektor untuk pemenuhan daya saing di pasar internasional, sedang penentuan batas analisis tahun 2020 didasari oleh kebutuhan pembatasan respon Indonesia yang berfokus pada permasalahan penanganan dan pemulihan Covid-19 di sektor industri yang telah ditetapkan sebagai objek analisis.

1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan respon indonesia dalam bentuk kebijakan industri tekstil dan batubara terhadap disrupsi rantai pasok tahun 2018-2020

1.3.2 Kegunaan penelitian

1. Menambah pengetahuan untuk para pembaca yang memiliki ketertarikan terhadap isu rantai pasok, disrupsi Covid-19 dalam konteks industri tekstil dan pakaian jadi dan pertambangan batubara.
2. Memperkaya keilmuan terkait isu rantai pasok global dalam konteks keilmuan Hubungan Internasional.

1.4 Kajian Terdahulu

Penelitian terkait isu Covid-19 dan korelasinya dengan Rantai Pasok industri tekstil dan pertambangan batubara telah banyak dilakukan, dengan kondisi krisis kesehatan yang dialami oleh seluruh dunia pada tahun 2020 mendorong para peneliti untuk menggambarkan, menjelaskan hingga merekomendasikan kebijakan yang dapat dilakukan untuk penanganan, pemulihan dan pencegahan dari segi teknis medis, sosial hingga ekonomi politik. Maka penelitian ini bukan penelitian pertama yang membahas terkait isu yang telah dipaparkan, terdapat beberapa penelitian yang menjadi dasar kerangka berpikir, basis data, acuan fenomena, hingga perbandingan respon serta strategi untuk penelitian ini. Beberapa penelitian diantaranya dapat dilihat sebagai berikut:

Penelitian pertama ditulis oleh Smit Chakraborty & Manik Chandra Biswas, dengan judul *“Impact of Covid-19 on the textile, apparel and fashion manufacturing industry supply chain: Case Study on a ready-made garment manufacturing Industry”*, dipublikasikan dalam Journal of Supply Chain Management, Logistics and Procurement. Penelitian dari Smit Chakraborty dan Manik Chandra Biswas, menggambarkan bahwa Covid-19 memiliki efek disrupsi terhadap rantai pasok tekstil global. Didasarkan pada ke-saling berhubungan antara industri satu dan lainnya, regulasi penanganan dan pencegahan seperti pembatasan perjalanan hingga pembatasan mobilitas

mendorong ketidakstabilan industri tekstil dunia, khususnya di Bangladesh sebagai studi kasus penelitian Smit. Lebih jauhnya analisis dari penelitian Smit dibagi menjadi dua bagian, bagian yang pertama meninjau dampak keseluruhan pandemi pada industri berdasarkan data sekunder (penelitian, berita, laporan pemerintah dan lain-lain) dan bagian kedua merupakan analisis studi kasus industri tekstil dan pakaian jadi di Bangladesh yang terdampak disrupsi rantai pasok akibat Covid-19 dan mempengaruhi peningkatan biaya produksi.³¹

Penelitian kedua, ditulis oleh Li Zhao dan Khyung Kim pada tahun 2021, berjudul “*Responding to the Covid-19 Pandemic: Practices and Strategies of the Global Clothing and Textile Value Chain*” dipublikasikan dalam Sage Journal Publication, dalam Clothing and Textiles journal Vol. 39(2) 157-172. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan kemungkinan baru terkait konsepsi rantai nilai (Value Chain) khususnya pada segmentasi Cut & Trims dengan mengevaluasi tanggapan industri tertentu. Analisis dari penelitian ini didukung dengan penggunaan konsep rantai nilai global dan teori berbasis sumber daya perusahaan sebagai teori utama. Pada hasil analisis, penelitian ini mengembangkan konsepsi untuk menggambarkan hubungan antara berbagai segmen rantai nilai di Cut & Trims yang telah terdampak pandemi Covid-19.³²

Penelitian ketiga, ditulis oleh Zhitao Xu, Adel Elomri, Laocine Kerbache & Adelfatth El Omri pada tahun 2020 dengan judul “*Impacts of Covid-19 on Global Supply Chains: Facts and Perspectives*” dipublikasikan dalam journal IEEE Engeneering management Review, Vol.48, No.3 Third Quarter. Penelitian dari Zhitao didasari oleh hadirnya dampak Pandemi Covid-19 terhadap rantai pasok global industri di seluruh dunia. dengan menggunakan pembacaan kritis dan analisis

³¹ Smit Chakraborty, Manik Chandra Biswas, *Impact of Covid-19 on the textile, apparel and fashion manufacturing industry supply chain: Case Study on a ready-made garment manufacturing Industry*, Journal of Supply Chain Management, Logistics and Procurement, Vol.3, No.2, (2020).

³² Li Zhao, Khyung Kim. *Responding to the Covid-19 Pandemic: Practices and Strategies of the Global Clothing and Textile Value Chain*. Sage Journal Publication, Clothing and Textiles journal Vol. 39(2) 157-172. (2021).

kausalitas berdasarkan pemaparan data, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai skenario dari dampak disrupsi Covid-19 terhadap rantai pasok dalam berbagai sektor industri. Dalam pembahasannya, penelitian ini berhasil untuk mengemukakan skenario disrupsi terhadap beberapa segmentasi rantai pasok mulai dari disrupsi di sisi permintaan, disrupsi di sisi komoditas, disrupsi di sektor logistik internasional hingga disrupsi tenaga kerja. Dengan demikian, penelitian ini mengasumsikan bahwa rantai pasok global berada pada kondisi yang rentan dan terancam oleh disrupsi berskala global.³³

Penelitian keempat, ditulis oleh Lenka Veselovska pada tahun 2020, dengan judul “*Supply Chain Disruptions In The Context of Early Stages of The Global Covid-19 Outbreak*” dipublikasikan dalam jurnal *Business Perspectives, Problems and Perspectives in Management*, Volume 18, Issue 2, 2020. Dengan didasari permasalahan yang sama, yaitu hadirnya pandemi global Covid-19 sebagai disrupsi terhadap rantai pasok global. Penelitian ini bertujuan untuk menilai respon awal yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan Eropa Tengah pada tahap awal wabah. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa dalam konteks disrupsi wabah epidemi Covid-19 berbagai perusahaan Eropa menerapkan strategi untuk mengatasi gangguan dengan kemitraan rantai pasok yang baru. Hampir semua perusahaan menerapkan langkah tersebut kecuali 20% perusahaan Slovakia dan Hampir 30% perusahaan Ceko tidak mengambil langkah yang sama pada tahap awal krisis. Kendati demikian, negara-negara Eropa Tengah cukup tangguh dalam menghadapi dampak disrupsi karena sebagian besar perusahaan berhasil bertahan dari disrupsi rantai pasok dan dalam beberapa kasus bahkan menunjukkan tanda-tanda untuk mengatasi sepenuhnya.³⁴

³³ Zhiatao Xu, *Impacts of COVID-19 on Global Supply Chains: Facts and Perspectives*, IEEE, Engineering Management Review, Vol 48, No 03, (2020).

³⁴ Lenka Veselovska, *Supply Chain Disruptions In The Context of Early Stages of The Global Covid-19 Outbreak*, *Business Perspectives, Problems and Perspectives in Management*, Volume 18, Issue 2, (2020).

Penelitian Kelima, ditulis oleh Deasy Dwi Ramiayu dengan judul “*Tantangan Pengembangan Industri Tekstil dan pakaian jadi Indonesia*”, dipublikasikan dalam Buletin APBN Vol. VII. Ed. 10 Juni 2022. Penelitian dari Deasy pada tahun 2022 menjelaskan terkait hadirnya Disrupsi Covid-19 yang berdampak pada penurunan kinerja industri tekstil dan pakaian jadi. Industri tekstil dan pakaian jadi sebagai industri prioritas bagi ekonomi nasional berperan penting terhadap kontribusi pendapatan nasional, namun pada tahun 2020 dihadapkan pada tantangan tidak terduga sehingga kinerja industri tekstil memburuk, tantangan yang dihadapi Indonesia mencakup tingginya ketergantungan bahan baku impor, rendahnya daya saing investasi, tingginya biaya energi, kurang produktifnya mesin industri yang digunakan, regulasi, serta risiko impor.³⁵

Penelitian keenam, ditulis oleh Qiang Wang, Xuan Yanga & Rongrong Li dengan judul “*The Impact of the Covid-19 pandemic on the energy market – a comparative relationship between oil and coal*”, dipublikasikan dalam jurnal Elsevier, Energi Strategy Reviews 39 (2022) 100761 <https://doi.org/10.1016/j.esr.2021.100761>. Penelitian dari Qiang didasari pada tujuan untuk menggambarkan hadirnya pengaruh epidemi Covid-19 terhadap ekonomi dunia dan pasar energi, dan untuk mengetahui lebih jauh, penelitian ini menganalisis studi kasus pada komoditas energi minyak dan batubara dengan rentang waktu dari 1 Januari 2018 hingga 7 Mei 2021 sebagai objek penelitian. Hasil dari analisis lewat perhitungan model MF-DFA menunjukkan bahwa gangguan pasokan dan permintaan energi di bawah epidemi, telah terjadi penurunan efisiensi pasar pada kuartal pertama tahun 2020.³⁶

Penelitian ke tujuh, ditulis oleh Simon M. Jowitt dengan judul “*Covid-19 and the Global Mining Industry*” dipublikasikan dalam jurnal Geo Science World, SEG Discovery No 122, July.

³⁵ Deasy Dwi Ramiayu, *Tantangan Pengembangan Industri Tekstil dan pakaian jadi Indonesia*, Jurnal Buletin APBN Vol. VII. Ed. 10 Juni (2022).

³⁶ Qiang Wang, Xuan Yanga, Rongrong Li, *The Impact of the Covid-19 pandemic on the energy market – a comparative relationship between oil and coal*. Elsevier, Energi Strategy Reviews Vol. 39 (2022).

2020 dengan doi:10.5382/SEGnews.2020-122.fea-02. Didasarkan pada permasalahan yang sama yaitu hadirnya perlambatan ekonomi secara signifikan oleh hadirnya upaya mitigasi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran umum tentang efek mitigasi Covid-19 pada sektor pertambangan dengan beberapa skenario dampak utama. Namun pada kesimpulannya, bahwa hadirnya disrupsi akibat upaya seluruh negara dalam memitigasi penyebaran Covid-19 mendorong dampak yang buruk terhadap kinerja sektor pertambangan, dampak yang memungkinkan dan terganggunya rantai pasok pertambangan adalah penurunan harga mineral global dan penurunan kinerja pemenuhan permintaan mineral global. Skenario tersebut menjadi dampak negatif bagi negara yang bertopang ekonomi pada sektor pertambangan.³⁷

Penelitian ke delapan, ditulis oleh Pao-Yu, Paola Yanguas Parra & Christian Hauenstein dengan judul “*COVID-19-Final Straw or Deathblow for a Global Coal Industry at the Verge of Collapse*”, dipublikasikan oleh jurnal IAEE Energy Forum / Covid-19 Issue 2020. Penelitian ini berupaya untuk menjabarkan dampak dari regulasi penanganan dan pencegahan penyebaran virus Covid-19 terhadap dinamika kinerja perdagangan batubara global. Sejak hadirnya regulasi lockdown dan penutupan cabang industri bisnis utama di berbagai negara mendorong penurunan kebutuhan akan tenaga kerja, produk, juga energi. Dengan akumulasi gangguan yang ada, pada akhirnya disrupsi menyasar pada rantai pasok global bahkan mempengaruhi negara-negara dan industri yang terdampak. Penurunan permintaan energi yang tidak terduga meningkatkan tekanan pada harga bahan bakar internasional. Dengan hadirnya berbagai permasalahan terkait rantai pasok dan permasalahan pada permintaan energi global, mendorong negara-negara produsen batubara terpuuk hebat, salah satunya Indonesia.³⁸

³⁷ Simon M. Jowitt, *Covid-19 and the Global Mining Industry*, Jurnal Geo Science World, SEG Discovery No 122. (2020).

³⁸ Pao-Yu, Paola Yanguas Parra, *COVID-19-Final Straw or Deathblow for a Global Coal Industry at the Verge of Collapse*. IAEE Energy Forum Covid-19 Issue, (2020)

Beberapa penelitian di atas menjadi sumber acuan data, dan acuan fenomena disrupsi Covid-19 terhadap seluruh sektor industri khususnya sektor industri tekstil dan pakaian jadi serta industri pertambangan batubara. Masing-masing penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam penelitian yang dilakukan lewat sumbangsih data, validasi fenomena disrupsi terhadap sektor industri tekstil maupun batubara hingga penalaran skenario dan respon dalam bentuk strategi hingga kebijakan dari negara terdampak.

Meskipun dengan isu penelitian yang sama, penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan signifikan lewat berbagai unsur penelitian, seperti konsepsi dan teori yang digunakan hingga objek penelitian yang berbeda. Dalam merumuskan gap penelitian, penelitian yang dilakukan berfokus pada level analisis negara (Indonesia) yang di mana penelitian terdahulu sebagai rujukan lebih banyak menggunakan level analisis sistemik untuk melihat disrupsi dan isu rantai pasok. Lebih lanjutnya penelitian yang dilakukan menggunakan konsep berbeda seperti konsepsi rantai pasok dari Da Wei Lu hingga dari Bonnie Setiawan dan konsepsi respon/peran negara merujuk pada teori Erik Reinert. Terlebih yang menjadi pembeda utama adalah variabel utama yang diteliti mencakup dua sektor industri yaitu tekstil dan batubara yang mana diinterpretasikan sebagai perwakilan dari industri unggulan dan representasi dari sektor industri manufaktur dan mineral. Dengan demikian, cukup jelas bahwa penelitian yang dilakukan memiliki gap penelitian disandingkan dengan kajian penelitian terdahulu dengan isu yang sama dan rentang waktu penelitian yang hampir sama.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam maksud untuk menghasilkan analisis yang tidak meluas dan tetap relevan terhadap studi Hubungan Internasional, sekaligus mempermudah proses analisis dalam tahapan mendeskripsikan dan memberikan penjelasan atau memberikan eksplanasi logis mengenai apa yang menyebabkan sesuatu terjadi dan bagaimana hal itu terjadi dalam rangka memberikan

pemahaman mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini mendasarkan pada teori dan konsep dalam lingkup studi Hubungan Internasional. Dengan tujuan tersebut, penting sekiranya untuk membahas beberapa konsep dasar terkait Hubungan Internasional sebagai penegasan basis keilmuan, kaitannya dengan konsep perdagangan internasional sebagai acuan fenomena yang diteliti, skema rantai pasok sebagai penjelasan terhadap skema perdagangan abad 21, konsep disrupsi secara ekonomi dan konsep disrupsi dalam konteks rantai pasok sebagai salah satu variabel yang diteliti, hingga konsep peran negara sebagai alat analisis untuk menjelaskan respon pemerintah Indonesia. Sub bab kerangka pemikiran ini akan difokuskan untuk membahas beberapa konsep tersebut.

Mengacu pada pemaparan Bob Sugeng Hadiwinata bahwa studi Hubungan Internasional (HI) merupakan bagian dari ilmu sosial yang mempelajari tentang manusia dalam konteks hubungan antar aktor lintas batas negara. Lebih jauhnya lagi mengutip Stephen Chan dalam buku Bob Sugeng, studi HI didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mengkaji tentang interaksi antar aktor yang tindakan dan pengaruhnya menimbulkan dampak penting bagi aktor lain di luar yurisdiksi politiknya masing-masing.³⁹ Hal ini selaras dengan pemaparan interpretasi terkait studi HI tradisional dari Robert Jackson dan George bahwa inti tradisional HI berkaitan dengan isu-isu yang berkenaan dengan perkembangan dan perubahan negara-negara berdaulat dalam konteks sistem negara atau masyarakat negara yang lebih besar. Studi tradisional HI berfokus pada negara dan hubungan negara tersebut membantu menjelaskan mengapa perang dan perdamaian merupakan masalah sentral teori tradisional HI.⁴⁰ Dengan penjelasan demikian, interpretasi

³⁹ Bob Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Arus Alternative dan Reflektivis*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017). Halaman 17

⁴⁰ Robert Jackson, Georg Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional: Teori dan Pendekatan*, Edisi kelima, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). Halaman 32

sederhana tentang studi HI tradisional mencakup beberapa isu yang berkaitan dengan perang dan perdamaian dengan negara-negara berdaulat sebagai aktor utama.

Namun kendati demikian, studi HI kontemporer memiliki isu yang berbeda, yang menyangkut bukan hanya membahas hubungan politik antar negara dengan dasar diskursus perang dan perdamaian, namun lebih dari itu, studi HI kontemporer terus berkembang dan memperluas cakupan kajian isu yang diampu, salah satunya adalah Ekonomi Politik Internasional. Mengacu pada pemaparan Robert Gilpin, Ekonomi Poilitik Internasional terbangun dari dua unsur yang berinteraksi yaitu, negara dan pasar (*state and market*).⁴¹ Maka dasar dari Ekonomi politik internasional didasarkan adanya interaksi antara negara dan pasar. Terdapat beberapa isu yang menjadi fokus kajian Ekonomi Politik Internasional yang salah satunya adalah perdagangan internasional.

Mengacu pada buku yang sama, Gilpin menjelaskan bahwa isu perdagangan menjadi isu tertua dan terpenting dalam kaitanya dengan ekonomi antar negara, terlebih dengan dinamika hubungan interdependensi antar aktor menghasilkan perdagangan internasional menjadi suatu diskursus yang wajib diindahkan. Diawali dengan dorongan pencarian komoditas konsumsi yang tidak tersedia di rumah, perdagangan terus mengalami perkembangan hingga menghasilkan ekspansi ke beberapa isu seperti difusi teknologi yang berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi semua orang, manfaat bagi perusahaan individu karena perdagangan meningkatkan ukuran pasar, mempromosikan kegiatan ekonomi dalam ekonomi secara keseluruhan, meningkatkan jangkauan pilihan konsumen, dan mengurangi biaya input seperti bahan baku dan komponen manufaktur, yang kemudian menurunkan biaya produksi secara keseluruhan. Dalam konteks perdagangan internasional, hal ini mengarah pada peningkatan ekspor yang menjadi strategi utama yang

⁴¹ Robert Gilpin, *The Political Economy of International Relations*, Edisi I (New Jersey: Princetone University Press, 1987). Halaman 171

digunakan untuk mempromosikan peningkatan ekonomi suatu negara dalam tujuannya menciptakan kesejahteraan bagi warganya.⁴²

Dalam dinamikanya terdapat tiga perspektif utama dalam memandang isu perdagangan internasional yaitu liberal, nasionalis ekonomi, dan Marxist. Dari tiga pendekatan yang diajukan oleh Robert Gilpin dalam melihat perdagangan internasional, penelitian ini mendasarkan pada pandangan apa yang disebut Gilpin sebagai “*The Nationalist Economy*” yang melihat keamanan kepentingan ekonomi nasional menjadi suatu upaya paling minimum dalam kemandirian dan kelangsungan negara. Dalam dinamika pemikiran nasionalis ekonomi telah mengalami perkembangan yang menghasilkan berbagai jenis pemikiran yang berbeda seperti merkantilisme, statisme, proteksionisme, *German Historical School*, dan proteksionisme baru. Namun meskipun dengan berbagai label baru terhadap berbagai pemikiran nasionalis ekonomi yang berkembang, pusat ide pemikiran dari nasionalis ekonomi dapat dibagi menjadi dua klasifikasi yaitu merkantilisme defensif atau “*benign*” merkantilism, dan adapun pemikiran merkantilisme agresif atau “*malevolent*” merkantilisme yang menempatkan ekonomi internasional sebagai arena untuk ekspansi imperialistik dan perluasan wilayah.⁴³ Meskipun dengan perbedaan mendasar kedua pemikiran tersebut dapat dilihat benang merahnya lewat pemaparan dari Jacob Viner pada tahun 1958 yang memaparkan empat proporsi fokus dari Nasionalis Ekonomi (khususnya terkait kekayaan dan kekuatan/*wealth and power*). Pertama, kekayaan adalah sarana yang sangat penting untuk berkuasa, baik untuk keamanan atau untuk agresi; kedua, kekuasaan sangat penting atau berharga sebagai sarana untuk memperoleh atau mempertahankan kekayaan, ketiga, kekayaan dan kekuasaan adalah tujuan akhir yang tepat dari kebijakan nasional, keempat ada harmoni jangka Panjang antara awal dan akhir kebijakan, meskipun dalam keadaan tertentu mungkin diperlukan

⁴² Ibid Halaman 171

⁴³ Ibid halaman 32

untuk sementara waktu untuk membuat pengorbanan ekonomi demi keamanan militer sekaligus kemakmuran jangka Panjang.⁴⁴ Dengan pemaparan dasar pemikiran Nasionalis ekonomi di atas, dapat dimaknai bahwa nasionalis ekonomi menekankan peran faktor ekonomi dalam hubungan internasional dan melihat Hasrat atau daya juang dari negara adalah untuk sumber daya ekonomi sekaligus sebagai upaya untuk kelangsungan negara dalam berbagai aspek politik hingga militer, karena sumber daya ekonomi menjadi penting untuk keperluan kekuatan nasional. Maka dalam perspektif nasionalis ekonomi, negara secara pasti akan mengejar kekayaan dan kekuatan nasional.

Berkaitan dengan keperluan analisis objek penelitian tesis ini, penting untuk melihat pandangan nasionalis ekonomi terhadap strategi industrialisasi, mengacu pada teks Gilpin bahwa terdapat beberapa pandangan penting dari nasionalis ekonomi terkait industri, pertama, kaum nasionalis percaya bahwa industri memiliki efek spillover (eksternalitas) di seluruh ekonomi dan mengarah pada perkembangan keseluruhannya. Kedua, mereka mengasosiasikan kepemilikan industri dengan kemandirian ekonomi dan otonomi politik. Ketiga, dan yang paling penting, industri dihargai karena merupakan dasar kekuatan militer dan pusat keamanan nasional di dunia modern.⁴⁵ Maka dengan pemaparan dari tiga poin ide utama nasionalis ekonomi terhadap industri menghasilkan interpretasi bahwa Nasionalis ekonomi atau merkantilis melihat penting kelangsungan dan kapasitas industri nasional dengan dasar pengaruhnya terhadap aspek lain, mengindikasikan kemandirian, hingga menjadi tumpuan dari pusat keamanan nasional di dunia modern, hal ini selaras dengan pemaparan Alexander Hamilton, bahwa: "*not only the wealth but the independence and security of a country appear to be materially connected to the prosperity of*

⁴⁴ Jacob Viner, *International Trade & Economic Development*, (London: Oxford University Press, 1958). Halaman 286

⁴⁵ Robert Gilpin, *The Political Economy of International Relations*, (New Jersey: Princeton University Press, 1987). Halaman 34

manufactures".⁴⁶ Demikian negara memiliki peran penting dalam menciptakan, menjaga dan peningkatan pertumbuhan industri nasional sebagai upaya survival dalam kontestasi dinamika dunia modern. Langkah untuk menjaga, hingga meningkatkan pertumbuhan industri nasional sebagai sumber daya dari kelangsungan negara salah satunya dapat ditemukan dalam ranah isu perdagangan internasional, maka untuk itu, perlu dasar untuk memaknai perdagangan internasional terlebih dahulu.

Perdagangan internasional terus berkembang mengikuti kebutuhan inovasi dalam menghadapi keterbatasan ekonomi hari ini, namun secara prinsip, liberal tetap mengakar pada pemikiran-pemikiran besar terdahulunya, seperti Adam Smith tentang kepercayaan spesialisasi produksi dalam ekonomi menghasilkan efisiensi produksi dan mendatangkan pendapatan nasional, juga kepercayaan tentang praktik perdagangan menghasilkan perluasan kemungkinan konsumsi. Dalam artian lain bahwa Perdagangan internasional memiliki pengaruh yang menguntungkan pada sisi permintaan dan pasokan dari kegiatan ekonomi.

Mengacu pada narasi Adam Smith, membangun narasi dalam *Wealth of Nations* pada tahun 1776 bahwa kunci kekayaan dan kekuasaan nasional adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi, alasannya, terutama merupakan fungsi dari pembagian kerja (*division of labor*), yang sangat bergantung pada skala pasar.⁴⁷ Keuntungan dari pembagian kerja teritorial berdasarkan keunggulan absolut membentuk dasar teori perdagangan Smith. Meskipun narasi absolut advantage telah banyak menemui kritik dan pembaruan, namun tetap, narasi Smith merupakan pijakan awal akademisi liberal untuk melihat bahwa spesialisasi dalam perdagangan internasional menjadi kunci untuk mendatangkan kesejahteraan dan kekuatan dalam ekonomi. Dan yang tidak kalah penting dari narasi Smith di atas adalah bahwa dinamika perdagangan internasional

⁴⁶ Ibid 33

⁴⁷ Ibid 35

bergantung pada fungsi utama dari *division of labor* yang didorong oleh pentingnya perbedaan geografis yang menghasilkan ketergantungan masing-masing aktor atas komoditas yang tidak dimilikinya yang terus mendorong para aktor untuk saling melengkapi kekurangan dari aktor lain dengan cara yang menguntungkan.

Division of labor menghasilkan spesialisasi dalam aktifitas perdagangan internasional, salah satunya secara signifikan dapat dilihat dari aktifitas produksi yang semakin terspesialisasi khususnya dengan dorongan globalisasi. Globalisasi menjadi terminologi yang banyak digunakan oleh akademisi untuk menggambarkan transisi fenomena global yang mengarah pada perubahan fundamental dari aspek politik, keamanan, hingga ekonomi dengan didorong hubungan antar aktor lintas batas yang semakin terkoneksi satu sama lain. Meskipun terminologi globalisasi sering digunakan pada kegiatan jurnalis, penelitian ilmiah, acara televisi, hingga pada jejaring media sosial, globalisasi sering kali disalah gunakan dan menjadikan kebingungan tersendiri. Sebagai mana diungkapkan oleh Susan Strange bahwa globalisasi dinarasikan sebagai suatu istilah digunakan oleh banyak pemikir yang menyatukan segala macam tren konvergen secara dangkal dan menyebut globalisasi tanpa memilah serta membedakan apa yang penting dan apa yang sepele, baik dalam penyebab maupun konsekuensi.⁴⁸ Hal ini bukan perihal sepele, bahkan dapat menghasilkan interpretasi yang menyimpang, untuk menghindari hal tersebut, tepat sekiranya melihat terlebih dahulu mengutarakan tiga pandangan utama dalam menggambarkan globalisasi, khususnya dalam penelitian ini ialah globalisasi ekonomi.

Globalisasi ekonomi secara umum digambarkan sebagai fenomena rekonfigurasi secara fundamental sistem ekonomi dengan didorong oleh perkembangan dinamika interaksi antar aktor lintas batas yang semakin terkoneksi dan tergantung satu sama lain serta distimulus oleh

⁴⁸ Peter Dickens, *Global Shift: Mapping the Changing Contours of the World Economy*, Edisi VII (London: The Guild Ford Press, 2011). Halaman 2-3

inovasi teknologi komunikasi dan informasi yang secara fundamental menghasilkan batas-batas teritorial menjadi samar, interaksi semakin intens tanpa mengenal jarak begitu pula dengan aktifitas ekonomi di dalamnya. Perdagangan internasional mengalami percepatan yang signifikan daripada sebelumnya investasi asing masif, permintaan dan pasokan mengalami perluasan skala pasar, para aktor negara mereformasi strategi ekonomi untuk berupaya adaptif.

Salah satu rekonfigurasi paling signifikan dalam globalisasi ekonomi adalah globalisasi produksi yang terspesialisasi, sering dikenal sebagai jaringan rantai pasok global. Pada definisi dari Christopher Emiritus (Profesor Pemasaran dan Logistik di Cranfield School of Management di Bedfordshire, Inggris) yang mengusulkan definisi supply chain sebagai:

“the network of organizations that are involved, through upstream and downstream linkages, in the different processes and activities that produce value in the form of products and services in the hands of the ultimate consumer”.⁴⁹

Rantai pasokan dalam definisi tersebut mencakup semua aktifitas nilai tambah dalam proses produksi dan proses pengiriman produk oleh beberapa aktor mulai dari aktor pemasok, produsen, logistik, dan distributor hingga ke pelanggan terakhir. Penambahan diksi “global” mengarah pada hadirnya interaksi antar aktor lintas batas dalam lingkup aktifitas rantai pasok.

Dari penggambaran jaringan rantai pasok, produksi komoditas dewasa ini terfragmentasi di beberapa wilayah untuk mencapai efisiensi proses produksi dan mempertinggi surplus. Proses produksi terfragmentasi menjadi bagian-bagian kecil seperti pencarian bahan *raw material* sebagai input pertama, alih daya fungsi distribusi, proses pembuatan part bagian, proses perakitan (*assembling*) dan proses penjualan (*retail*) menuju konsumen terakhir. Mengacu kembali narasi

⁴⁹ Bart, L Macharty & Dimity Ivanov, *The Digital Supply Chain*, Edisi I (London: Elsevier, 2022). Halaman 5

Smith dalam buku Robert Gilpin terkait *Division of Labour*, mengindikasikan pentingnya letak geografi beserta sumber daya alam dan kapasitas teknologi yang menentukan suatu geografi dapat berpengaruh pada spesialisasi aktifitas produksi yang lebih efisien ketimbang wilayah dengan geografi yang berbeda. Maka geografi menjadi salah satu unsur penentu dari proses produksi suatu bagian dalam proses rantai pasok.

Sistem perdagangan rantai pasok global bukan sistem yang stabil tanpa celah, beberapa tahun terakhir berbagai gangguan baik internal hingga eksternal memperlihatkan sifat kerentanan dan mendorong instabilitas pada rantai pasok berbagai komoditas dunia. Untuk mencakup analisis ketergangguan tersebut, penting sekiranya untuk mendasari analisis dengan konsep disrupsi sebagai dasar ketergangguan pada rantai pasok global. Disrupsi rantai pasok menjadi sorotan utama pada tahun 2020 didasarkan hadirnya ketergangguan akibat Covid-19. Namun untuk membahas disrupsi yang terjadi, perlu sekiranya penalaran konsep yang utuh terkait disrupsi didasarkan pada konteks ekonomi maupun sosial secara umum sebagai dasar dari analisis terhadap fenomena disrupsi.

Kata “Disrupsi” (*Disruption*), dipopulerkan pertama kali oleh penulis ternama yaitu Francis Fukuyama dalam bukunya berjudul “*The Great Disruption: Human Nature and the reconstitution of Social Order*” pada tahun 1999. Mengacu pada Francis Fukuyama pada interpretasi kata Disrupsi digunakan untuk menggambarkan suatu transisi yang sistemik dari suatu corak produksi, ekonomi, sosial hingga politik menuju era yang baru dengan faktor inovasi sebagai pendorong utama transformasi tersebut. Lebih jelasnya, Fukuyama menggunakan kata disrupsi untuk menggambarkan transformasi fundamental sistem yang ada dengan studi kasus beberapa transisi pada sektor ekonomi, sosial dan politik di Amerika Serikat dan negara-negara Eropa dari era industri menuju era baru yang dikenal sebagai era informasi (*Age Information*). Transisi

tersebut tidak hanya menghasilkan pengaruh positif bagi dinamika ekonomi dan politik, namun dibarengi dengan hadirnya dampak negatif seperti hadirnya kondisi sosial yang memburuk yaitu kondisi kriminalitas yang meningkat, kondisi kemiskinan yang semakin timpang, hingga berdampak pada nilai-nilai budaya seperti munculnya penurunan tingkat keharmonisan antara individu hingga mendorong penurunan tingkat populasi di suatu negara. Perubahan fundamental yang terjadi secara sistemik dalam periode yang sama (studi kasus Fukuyama pada 1960-1990) serta terjadi di berbagai negara berbeda dimaknai sebagai Disrupsi, atau lebih tepatnya Fukuyama menggunakan kata *The Great Disruption* (Disrupsi yang hebat).⁵⁰

Namun tidak hanya Fukuyama yang mendorong populernya kata disrupsi di kalangan akademisi, adapun tulisan karya Clayton M Christensen dalam bentuk buku yang berjudul "*The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail*" pada tahun 1997. Merunut pengertian dari Clayton Christensen, kata Disrupsi digunakan dalam konteks bisnis suatu perusahaan khususnya menyangkut isu investasi, kata disrupsi oleh Clayton diarahkan untuk mencakup fenomena hadirnya perubahan paradigma dari suatu bisnis dalam cakupan yang luas akibat hadirnya inovasi baru yang mendorong para aktor dalam bisnis mengupayakan respon adaptif untuk tetap bisa relevan dengan kondisi yang ada dan tidak mengalami kegagalan bisnis.⁵¹ Meskipun hadirnya perbedaan konteks dan persepsi dasar atas penggunaan kata "Disrupsi" dari Francis Fukuyama dan Clayton Christensen, penjelasan mengenai substansi disrupsi yang dipaparkan oleh kedua penulis tersebut memiliki interpretasi yang sama yaitu hadirnya perubahan sistemik pada suatu sistem sosial ekonomi yang merubah berbagai gaya bisnis, aktifitas sosial, hingga budaya yang ada dalam cakupan yang luas. Maka disrupsi dapat disimplifikasi

⁵⁰ Francis Fukuyama, *The Great Disruption: Human Nature and Reconstitution of Social Order*, Edisi I, (London: Profile Book Ltd, 1999). Halaman 4

⁵¹ Clayton Christensen, *The Innovator's Dilemma: When New Technologies Causes Great Firms to Fail*, Edisi pertama, (Massachuset:Harvard Business School Press,. 1997). Halaman 15

pemaknaannya lewat kalimat berikut: fenomena transformasi dari suatu sistem, paradigma dalam periode tertentu dengan skala yang luas didorong oleh berbagai faktor baik inovasi, bencana alam, kompetisi, hingga teknologi, dengan dampak yang mengganggu terhadap sistem yang ada sebelumnya hingga melahirkan sistem baru.

Adapun penyesuaian konsepsi disrupsi dalam rantai pasok modern. Disrupsi dalam konteks rantai pasok global modern diinterpretasikan sebagai terjadinya gangguan pada aliran material di berbagai tahapan rantai pasok, selain itu adapun yang mendefinisikan disrupsi sebagai potensi resiko yang tidak terprediksi karena tidak dapat diidentifikasi sebelum kemunculannya.⁵² Dengan demikian disrupsi dalam konteks rantai pasok diinterpretasikan sebagai hadirnya gangguan terhadap aktivitas rantai pasok dan mengganggu operasional rantai pasok. Namun jika dikorelasikan dengan konsepsi disrupsi oleh Fukuyama, dan Clayton, tentu disrupsi rantai pasok tidak hanya mendapati kondisi operasionalnya terganggu, namun juga mendorong rantai pasok untuk mengalami transformasi secara fundamental lewat transisi sistemik maupun paradigma untuk mengatasi disrupsi yang ada dan mendorong sistem yang lebih kuat (*agile*) lebih fleksibel, dan lebih transparan. Lebih jauhnya, kebutuhan untuk mendorong pembaruan sistemik pada rantai pasok didasari oleh perubahan berbagai variabel lain yang mempengaruhi rantai pasok baik dalam konteks kondisi sosial, ekonomi, budaya hingga hukum yang secara memaksa mendorong rantai pasok untuk bertransformasi ke arah yang lebih baru.

Dalam konteks rantai pasok, disrupsi dibagi menjadi dua jenis menurut karakteristiknya yaitu disrupsi diakibatkan oleh faktor bencana alam (seperti gempa bumi, kebakaran, banjir, badai hingga wabah penyakit) dan gangguan yang diakibatkan oleh manusia (kerusakan peralatan, pemogokan tenaga kerja, krisis ekonomi, kebangkrutan atau oleh sabotase yang disengaja atau

⁵² Sanjoy Kumar Paul, Renu Agarwal, *Supply Chain Risk and Disruption Management Latest Tools, Techniques and Management Approaches*, Edisi I (Singapore: Springer Nature. 2023). Halaman 43

serangan teroris).⁵³ Disrupsi dengan kemungkinan kecil, dapat mendorong gangguan terhadap aliran material suatu rantai pasok dan mendorong penurunan kinerja suatu industri di berbagai negara hingga menghasilkan kerugian yang tinggi. Sebagai contoh, gempa bumi Taiwan pada September 1999 menciptakan kerugian besar bagi banyak perusahaan elektronik yang dipasok dengan komponen oleh produsen Taiwanese, misalnya, Apple kehilangan banyak pesanan pelanggan karena kekurangan pasokan chip DRAM. Banyak lagi kasus yang mencerminkan hal serupa seperti Kebakaran pabrik microchip Philips pada Maret tahun 2000 di New Mexico mengakibatkan hilangnya penjualan sebesar 400 juta Euro oleh produsen ponsel utama, Ericsson, atau kasus Pada tahun 2011 setelah gempa Tohoku, Jepang Timur Besar pada 11 Maret dan kemudian banjir Thailand pada bulan Oktober, mengakibatkan kerugian besar bagi pembuat mobil besar dan produsen elektronik.⁵⁴ Kasus tersebut mempertegas bahwa hadirnya disrupsi di berbagai wilayah berbeda dengan suatu jaringan rantai pasok yang sama dapat menghasilkan penurunan kinerja suatu rantai pasok komoditas tertentu dan mendorong penurunan kontribusi industri berdampak terhadap pendapatan suatu negara.

Selain dari karakteristik disrupsi berdasar jenis sumbernya, adapun karakteristik disrupsi didasarkan pada cakupan dampaknya. Mengacu pada buku yang sama, skala disrupsi terbagi menjadi tiga yaitu: lokal, regional dan global. Disrupsi dalam skala lokal digambarkan sebagai kasus unik yang secara unik terkait dengan fasilitas tertentu, yang timbul dari kerusakan peralatan, pemogokan tenaga kerja lokal, kebakaran, dan lainnya, namun dalam kasus tertentu, disrupsi lokal memiliki potensi untuk mempengaruhi stabilitas rantai pasok regional seperti pada kasus bencana alam di suatu wilayah geografi yang menghambat proses produksi hingga proses distribusi barang

⁵³ Tadeusz Sawik, *Supply Chain Disruption Management: Using Stochastic Mixed Integer Programming*, edisi II (Singapore: Springer, 2020). Halaman 3

⁵⁴ Ibid halaman 3

menghasilkan pengaruh disrupsi berskala regional. Namun tidak hanya bencana alam, adapun disrupsi lokal yang disebabkan oleh manusia seperti dalam kasus terhambatnya jalur distribusi oleh kapal Everest yang mengalami kecelakaan, dan menghasilkan dampak disrupsi regional terhadap perlambatan waktu kirim berbagai komoditas yang memiliki jalur distribusi yang sama. Sementara untuk disrupsi global, sebagaimana Namanya, memiliki dampak berskala global dan menyeluruh mengganggu kinerja rantai pasok di seluruh negara terkait.⁵⁵

Dengan kerangka berpikir demikian, sederhananya, krisis Kesehatan Covid-19 menjadi disrupsi dengan karakteristik bencana alam yang mengganggu aliran material berbagai industri yang memiliki peran dalam rantai pasok global, khususnya dengan aktor dari negara Tiongkok. Namun mengacu pada skala dampak yang dihasilkan oleh Covid-19, kasus dari pandemi Covid-19 menjadi kasus yang unik, disrupsi yang terjadi pada rantai pasok mencakup skala global didorong oleh penyebaran virus yang cepat dan banyak negara terdampak, menghasilkan disrupsi jangka Panjang dan pada skala yang tidak dapat diprediksi. Lebih jauhnya, adanya Covid-19 mendorong pelbagai respon dari negara-negara terdampak dari mulai keijakan pencegahan, penanganan, dan pemulihan ekonomi masing-masing negara. Sebagian besar kebijakan yang diterapkan merupakan kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat, pembatasan operasional industri, hingga prosesi karantina dalam tahapan distribusi lintas batas negara.⁵⁶ Akumulasi dari kebijakan tersebut mendorong dampak yang signifikan terhadap aspek, khususnya pada aspek ekonomi politik berkaitan dengan rantai pasok.

Maka dengan adanya Covid-19 mendorong hadirnya indikasi disrupsi rantai pasok seperti disrupsi terhadap sektor logistik internasional, kekurangan tenaga kerja, terhambatnya pasokan

⁵⁵ Ibid halaman 7

⁵⁶ Sanjoy Kumar Paul, Renu Agarwal, *Supply Chain Risk and Disruption Management Latest Tools, Techniques and Management Approaches*, Edisi I (Singapore: Springer Nature, 2023). Halaman 14

bahan baku, penurunan permintaan komoditas tertentu hingga menghasilkan penurunan kinerja rantai pasok dan industri di seluruh negara terdampak. Salah satunya Indonesia, pada sektor yang dianalisis yaitu Industri tekstil & pakaian jadi dan industri sektor pertambangan batubara.

Peran negara tidak pernah surut dalam fenomena globalisasi, negara (*state*) didefinisikan sebagai bagian dari ruang geografis di mana populasi penduduk diatur oleh struktur otoritas. Negara-negara telah secara eksternal mengakui kedaulatan atas wilayah mereka. Dalam konteks definisi tersebut, negara memiliki beberapa peran dalam dinamika perkembangan jaringan rantai pasok baik untuk mendorong stabilitas rantai pasok nasional hingga mendorong perkembangan dan kemajuan dari industri nasional dalam rantai pasok internasional. Dengan munculnya indikasi permasalahan di beberapa industri (khususnya industri tekstil dan batubara) Indonesia, menghasilkan perlambatan dan penurunan pertumbuhan ekonomi nasional akibat hadirnya disrupsi terhadap rantai pasok komoditas yang bergantung pada aktor lintas batas negara baik sebagai produsen bahan baku maupun sebagai pasar utama (konsumen), maka menjadi untuk mendorong perbaikan dan ketahanan terhadap dinamika ekonomi nasional dan menghasilkan pertumbuhan bagi ekonomi nasional.

Peran negara menjadi penting dalam kaitannya terhadap aktor terdepan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam analisis peran negara, Penelitian ini menggunakan teori dari Erik, S Reinert dari tulisan yang berjudul "*The role of the state in economic growth*".⁵⁷ Mengacu pada Erik, S Reiner, peran negara dapat dikategorisasi menjadi tiga kategori besar yaitu: (1) Negara sebagai provider dari Institusi nasional maupun swasta, (2) negara berperan sebagai

⁵⁷ Erik S. Reinert, *The role of the state in economic growth*, MCB University Press, Journal of Economic Studies, Vol.26 No.4/5, (1999). Halaman 268-326.

provider dari distribusi pendapatan dan sebagai perusahaan asuransi, (3) negara sebagai promotor pertumbuhan ekonomi (meningkatkan pendapatan).⁵⁸

Dalam peran negara pertama, negara (state) dipandang sebagai penyedia dukungan dan fasilitas bagi insitisi dalam karakteristik swasta maupun kepemilikan nasional dalam pemenuhan pendidikan, ilmu pengetahuan, penggalangan dana, sanitasi dan lainnya. Dengan orientasi perdamaian, kebijakan, keamanan, budaya, bantuan. Hal ini didorong atas tuntutan kebutuhan sekunder akibat terpenuhinya kebutuhan primer dan meningkatnya standar hidup manusia. Maka peran pemerintah menjadi penting dalam pemenuhan kebutuhan sekunder masyarakat banyak, khususnya berkaitan dengan aspek public dan korelasinya terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Dalam peran negara ke-dua, negara memiliki peran sebagai aktor yang memfasilitasi redistribusi pendapatan yang dialokasikan sebagai upaya pencegahann dan meminimalisiran resiko terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi. Konsep peran ke dua, didasarkan pada konsepsi negara Welfare state yang mendukung terjaminnya Kesehatan, pendidikan untuk para pekerja dan insentif yang reltif tinggi untuk pekerja. Dengan logika bahwa pekerja dengan nilai yang tinggi dapat menghasilkan produktivitas tinggi, ataupun penurunan kemiskinan dan peningkatan upah dapat mendorong daya beli yang tinggi di suatu daerah dan menggerakan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Maka dalam hal ini, negara hadir sebagai regulator dan fasilitator program distribusi pendapatan ekonomi di suatu negara untuk memitigasi resiko terkait perlambataan dan penurunan kinerja ekonomi.

Dalam peran negara ke-tiga, negara dimaknai sebagai aktor dengan kapabilitas mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional dengan beberapa strategi sebagai berikut:

⁵⁸ Ibid halaman 270

1. Menempatkan negara ke dalam bisnis yang tepat
2. Menciptakan keunggulan komparatif
3. Penekanan yang sangat kuat pada peran negara sebagai penyedia infrastruktur
4. Menetapkan standar untuk membentuk dasar produksi masal yang terstandarisasi.
5. Negara memiliki tanggung jawab untuk menyediakan tenaga kerja terampil dan kewirausahaan jika pasokannya kurang
6. Negara berperan sebagai pendorong dan pencipta permintaan secara umum
7. Negara berperan sebagai aktor terdepan dalam mendorong optimalisasi teknologi dalam rangka menjadi pemasok komoditas dengan permintaan tinggi dari produksi komoditas nasional yang secara teknis layak.
8. Mendorong dan memfasilitasi nilai ilmu pengetahuan dan pendidikan (mencakup pengetahuan akademik, pendidikan, hukum hak paten, dan proteksi hak cipta)
9. Berperan sebagai kontrol tingkat upah, dan mendorong peningkatan upah pekerja, didasarkan pada pemahaman bahwa memaksimalkan kesejahteraan esensial berarti memaksimalkan upah nasional.
10. Negara berperan menyediakan hukum yang dapat memperkuat strategi sebelumnya.
11. Negara berperan sebagai entrepreneur dan kapitalis pilihan terakhir (capitalist last resort).⁵⁹

Secara rinci konsepsi peran negara dari Reinert memberikan gambaran terkait peran yang optimal dilakukan oleh negara sebagai upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks penelitian yang dilakukan, pada bagian analisis, konsepsi Reinert digunakan untuk mendukung

⁵⁹ Ibid halaman 281-284

analisis terkait respon pemerintah Indonesia sebagai upaya pemulihan dan peningkatan industri terdampak.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini berupaya untuk menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Mengacu pada pemaparan Umar Suryadi Bakri dalam buku metode penelitian Hubungan Internasional bahwa penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai Teknik penelitian yang intuitif dan sistematis untuk membantu seorang peneliti menghasilkan pengetahuan dengan cara yang efisien dan koheren.⁶⁰ Penting untuk digarisbawahi bahwa penelitian kualitatif berfokus pada makna (meanings) dan pemahaman (understandings) daripada kuantifikasi.⁶¹ Atas dasar tersebut, metode kualitatif menjadi metode yang bersifat interpretatif dan mencakup berbagai metode pengambilan data kualitatif termasuk wawancara, focus group discussion, penelitian berbasis internet, penelitian berbasis dokumen atau arsip.

Metode studi kasus menjadi salah satu metode arus utama dalam penelitian Hubungan Internasional, mengacu pada penyimpulan definisi dari beberapa pakar oleh Suryadi Bakri dalam bukunya bahwa terdapat beberapa karakteristik utama dalam metode studi kasus, pertama, bahwa objek kajian studi kasus adalah lebih pada kasus tunggal, apakah itu berupa fenomena, peristiwa, proses, aktor atau organisasi. Kedua, tujuan dari studi kasus adalah untuk mendapatkan pemahaman mengenai keunikan suatu objek secara mendalam dan rinci. Ketiga, metode yang digunakan dalam penelitian studi kasus biasanya adalah metode kualitatif, seperti analisis narasi dan interpretatif.⁶²

⁶⁰ Umar Suryadi Bakrie, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, Cetakan III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019). Halaman 62

⁶¹ Ibid halaman 64

⁶² Ibid halaman 225

Dengan uraian tentang definisi dasar terkait metode penelitian kualitatif dan metode studi kasus, penelitian yang akan dilakukan memiliki karakteristik yang sesuai dalam pemenuhan persyaratan dari metode tersebut. Tujuan utama dari penelitian Tesis yang akan dilakukan adalah untuk menghasilkan interpretasi baru terkait digitalisasi rantai pasok dalam upaya mencapai ketahanan rantai pasokan dan mencapai peningkatan daya saing, maka output penelitian yang akan dihasilkan berupa pemahaman baru terkait proses digitalisasi rantai pasokan di Indonesia. metode studi kasus memiliki kesesuaian dalam penelitian ini dengan memenuhi syarat pertama objek kajian yang akan diteliti adalah objek tunggal yaitu proses digitalisasi rantai pasok.

Untuk mencapai hasil analisis lewat metode yang telah ditentukan, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data di antaranya berupa wawancara terstruktur, pengumpulan data berbasis dokumen (baik bersifat primer dan sekunder) serta metode berbasis internet untuk mengakses materi ilmiah seperti artikel, jurnal ilmiah dan buku terkait penelitian yang sedang dilakukan.

Masih mengacu pada buku Umar Suryadi Bakrie, penggambaran metode wawancara didefinisikan sebagai kegiatan diskusi antara pewawancara dan seorang individu, yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang topik tertentu yang sedang diteliti. Wawancara umumnya dibagi menjadi tiga kategori yang berbeda, yaitu wawancara yang terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang menghasilkan data kuantitatif, data kuantitatif sering kali juga dibutuhkan dalam penelitian kualitatif.⁶³ Yang menjadi pembeda antara wawancara terstruktur dan jenis wawancara lainnya adalah bagaimana proses wawancara yang dilakukan didasarkan pada script yang telah dibuat sebelum wawancara dilakukan.⁶⁴ Maka kegiatan wawancara harus mengacu pada poin-poin

⁶³ Ibid halaman 153

⁶⁴ Ibid halaman 154

dalam script yang telah dirancang. Dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan, wawancara akan ditujukan untuk aktor informan terkait industri tekstil untuk mendalami topik terkait proses digitalisasi dalam proses produksi mereka.

Sementara itu, pengumpulan data berbasis dokumen adalah Teknik pencarian data lewat dokumen atau arsip baik bersifat primer dan sekunder. Dokumen didefinisikan sebagai setiap bahan yang menyediakan informasi tentang fenomena sosial tertentu yang keberadaannya secara independent dari tindakan peneliti. Mengacu pada definisi Peter Burnham dalam buku Umar Suryadi, terdapat tiga klasifikasi jenis dokumen yaitu dokumen primer, sekunder, dan tersier. Dokumen primer digambarkan sebagai dokumen asli yang ditulis oleh individu yang memiliki akses langsung ke informasi yang mereka gambarkan atau mereka teliti, juga mengalami secara langsung peristiwa tertentu. Dokumen sekunder digambarkan sebagai dokumen yang mengacu kepada dokumen primer atau menganalisis dokumen primer, dalam artian lain bahwa dokumen sekunder adalah dokumen yang diperoleh orang-orang yang tidak hadir di tempat kejadian tetapi mendapatkan informasi dari saksi mata.⁶⁵

Terakhir, metode pengumpulan data berbasis internet, dimanfaatkan untuk mengakses materi ilmiah tradisional seperti artikel, jurnal ilmiah dan buku, juga dapat dioptimalkan untuk mengumpulkan data atau informasi factual tentang peristiwa tertentu yang berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan lewat pemanfaatan situs berita yang tersedia secara bebas.⁶⁶

1.7 Sistematika Pembahasan

Pada bab pertama, dibahas mengenai latar belakang serta pengidentifikasian masalah sebagai dasar pengajuan rumusan masalah yang menjadi acuan analisis dalam penelitian ini.

⁶⁵ Ibid halaman 172-173

⁶⁶ Ibid halaman 176-177

Diawali dengan pembahasan transformasi perdagangan menuju rantai pasok, penjelasan rantai pasok secara konseptual, hadirnya disrupsi rantai pasok didorong oleh hadirnya pandemi, hingga dampak disrupsi terhadap industri yang diteliti. Kemudian dilanjutkan oleh pemaparan kajian penelitian terdahulu dan konsep serta teori yang digunakan.

Pada bab kedua, difokuskan pada pembahasan terkait disrupsi rantai pasok global yang didorong oleh penerapan regulasi mitigasi dan pemulihan Covid-19 di berbagai negara. Disrupsi menasar pada berbagai tahapan rantai pasok dari mulai gangguan terhadap produsen sebagai pemasok, tahapan distribusi akibat gangguan logistik Internasional, hingga pada tahapan konsumen dengan penurunan drastis pada komoditas tertentu, khususnya sektor tekstil dan batubara. Pada bagian ini, turut dipaparkan kondisi dari masing-masing industri (tekstil dan batubara) dalam rantai pasok global dan kondisi pada tahun 2020 yang dihadapkan pada disrupsi akibat Covid-19. Di bagian akhir bab kedua, dipaparkan beragam respon dari negara utama eksportir tekstil dan pakaian jadi juga eksportir batubara dalam menghadapi disrupsi yang terjadi.

Dalam bab tiga, dikhususkan untuk menganalisis industri tekstil dan batubara dalam rantai pasok global, hal ini dilacak lewat rekapitulasi kinerja ekspor masing-masing industri menuju negara tujuan. Bagian ini diawali dengan pemaparan lingkup, kondisi dan tantangan industri tekstil dan batubara Indonesia dari tahun 2018 hingga tahun 2019. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi masing-masing industri sebelum hadirnya disrupsi sekaligus memaparkan gambaran arah kebijakan dan strategi dari masing-masing industri sebelum terjadinya disrupsi sebagai acuan pembandingan terhadap respon pemerintah Indonesia dalam menghadapi disrupsi pada tahun 2020. Bagian ini diakhiri dengan rekapitulasi tabel terkait kebijakan kedua industri yang dianalisis.

Pada bab ke empat, dikhususkan untuk menganalisis peran/respon Indonesia dalam menghadapi disrupsi di masing-masing industri yang dianalisis. Diawali dengan pemaparan kinerja ekspor dan impor masing-masing industri untuk menggambarkan hadirnya penurunan kinerja masing-masing industri dilanjutkan oleh pembahasan pentingnya industri bagi perekonomian nasional dan diakhiri oleh dampak disrupsi terhadap masing-masing industri sekaligus respon dari pemerintah Indonesia dalam menghadapi permasalahan disrupsi pada tahun 2020.

Dalam bab lima, merupakan simpulan dari pembahasan respon Indonesia terkait disrupsi pada industri yang dianalisis. Kesimpulan dari analisa sekaligus menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian di bab pertama. Pada bagian bab lima juga, peneliti berupaya untuk menghasilkan intepretasi baru terkait dinamika peran pemerintah dalam merespon kondisi yang tidak menentu diakibatkan oleh hadirnya Covid-19 di tiap industri yang dianalisis.